

**ANALISIS PENGEMBANGAN EVALUASI PEMBELAJARAN
BERBETUK SOAL TEKA-TEKI SILANG (TTS) MATA
PELAJARAN IPS KELAS VII MTs SURYA BUANA DI MALANG**

SKRIPSI

Oleh: Labib

Salafina NIM

11130029



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2015**

**ANALISIS PENGEMBANGAN EVALUASI PEMBELAJARAN
BERBETUK SOAL TEKA-TEKI SILANG (TTS) MATA
PELAJARAN IPS KELAS VII MTs SURYA BUANA DI MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Diajukan oleh:

Labib Salafina

NIM 11130029



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN

ANALISIS PENGEMBANGAN EVALUASI PEMBELAJARAN
BERBENTUK SOAL TEKA-TEKI SILANG (TTS) MATA
PELAJARAN IPS KELAS VII MTS SURYA BUANA DI
MALANG

SKRIPSI

Oleh:

Labib Salafina
11130029

Telah Disetujui

Oleh


Dosen Pembimbing :



Dr. H. Wahidmurni, M.Pd,Ak.
NIP: 196903032000031 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. H. Abdul Bashith, M.Si.
NIP.19761002 2003121 003

ANALISIS PENGEMBANGAN EVALUASI PEMBELAJARAN BERBENTUK
SOAL TEKA-TEKI SILANG (TTS) MATA PELAJARAN JPS KELAS VII
MTs SURYA BUANA DI MALANG

SKRIPSI dipersiapkan dan
disusun oleh Labib Salafina
(11130029)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 30 Juni 2015. dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (S.Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang
Umi Julaihah, M.Si
NIP.19790728200604 2 002

Sekretaris Sidang
Dr. H. Wahidmumi, M.Pd.Ak.
NIP.19690303200003 1 002

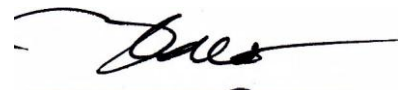
Pembimbing,
Dr. H. Wahidmumi, M.Pd.Ak.
NIP. 196903032000031 002

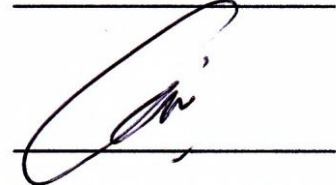
Penguji Utama
Dr. Mamo, M.Ag
NIP.19720822200212 1 001

Tanda Tangan









Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Nur Ah, M.Pd.
NIP. 196504031998031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puja dan puji syukur yang setinggi-tingginya kehadirat Allah SWT dan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Untuk dosen pembimbing Bapak Dr. H. Wahidmurni, M.Pd,Ak yang sudah membimbing menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Kedua orang tua, Bapak (H. Nur Suwaifi) dan Ibuk (Nur Diana) selalu mendoakan saya dan selalu memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini serta selalu memberi motivasi kepada saya untuk selalu semangat dalam mencari ilmu dan menyelesaikan skripsi ini.
3. Untuk saudara saya Mas Zaki, Mbak Isna, dan Arik tersayang yang telah memberikan bantuan, dukungan, semangat, motivasi dan perhatian dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Untuk geng uplak upluk, Ro'in, Fian, Farda, Arifa dan anggota baru Tifa dan Mila, yang telah mengisi hari-hariku dengan penuh keceriaan dan memberikan warna terbaru dalam hidup saya selama kuliah dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Untuk Dewi Santri, dan Ningsih yang selalu memberi semangat dan nasihat serta yang selalu menemaniku saat penelitian terimakasih dan maaf ngerepotin. Selalu memberi semangat menyelesaikan skripsi ini.
6. Untuk anak-anak KODEMA, terimakasih sudah 1 tahun bersama saya dan selalu memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Dan tak lupa sahabat-sahabatku tercinta yang sangat panjang kalau disebutkan satu persatu.

Jangan Katakan Tidak Bisa Sebelum Mencoba

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (QS. Al-alaq:1)*

وَمَا يَعْزُبُ عَن رَّبِّكَ مِن شَيْءٍ إِذْ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الْكِتَابِ ۚ إِنَّكَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

وَمَا يَعْزُبُ عَن رَّبِّكَ مِن شَيْءٍ إِذْ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الْكِتَابِ ۚ إِنَّكَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Artinya: “*dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.” (Ali „Imran:146)*

Dr. H. Wahidmumi, M.Pd,Ak
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Labib Salafina

Malang, 06 Juli 2015

Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tahnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Labib Salafina

Nim : 11130029

Jurusan : PIPS

Judul Skripsi : Analisis Pengembangan Evaluasi Pembelajaran berbentuk Soal Teka•
Teki Silang (TIS) Mata Pelajaran JPS Kelas VII MTs Surya Buana
di Malang

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Wahidmurni, M.Pd,Ak.
NIP 196903032000031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain; kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 06 Juli 2015



Labib Salafina

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur saya haturkan kehadirat Allah SWT baik dengan ucapan maupun tindakan karena hanya dengan rahmat, ridho serta taufiq-Nya. Skripsi yang berjudul Analisis Pengembangan Evaluasi Pembelajaran berbentuk Soal Teka-Teki Silang (TTS) Mata Pelajaran IPS Kelas VII MTs Surya Buana di Malang terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kehadiran baginda Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga, dan sahabatnya.

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah tulus membantu, baik moril maupun materil, terutama kepada:

1. Bpk. Prof. Dr. Mudjia Rahardjo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Bpk. Dr. H. Nur Ali, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan bimbingan dan pelayanan selama penulis menempuh masa perkuliahan.
3. Bpk. Dr. H. Abdul Bashith, M.Si. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
4. Bapak Dr. H. Wahidmurni, M.Pd,Ak selaku pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktunya dengan penuh pengertian, ketelatenan dan kesabaran memberikan bimbingan dan arahan dalam penyempurnaan penulisan skripsi.
5. Ayah (H. Nur Suwaifi), Ibu (Nur Diana), Kakak (Fidi Alif Zaki dan Isna Malikha), dan Adik (Haniamaria) atas semangat dan do'a serta kepercayaan yang telah diberikan selama ini.

6. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan ini, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Semoga amal kebaikan kalian diterima dan semoga Allah membalas dengan kemuliaan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan dan jauh dari kesempurnaan. Untuk itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan masukan dan saran dari berbagai pihak untuk kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak yang memerlukan pada umumnya. Amin

Malang, 06 Juli 2015

Labib Salafina

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا =	a	ز =	z	ق =	q
ب =	b	س =	s	ك =	k
ت =	t	ش =	sy	ل =	l
ث =	ts	ص =	sh	م =	m
ج =	j	ض =	dl	ن =	n
ح =	h	ط =	th	و =	w
خ =	kh	ظ =	zh	ه =	h
د =	d	ع =	'	ء =	,
ذ =	dz	غ =	gh	ي =	y
ر =	r	ف =	f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

ا و = aw

اي = ay

او = û

اي = î

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
NOTA DINAS	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan	5
D. Kegunaan Penelitian	6

E. Penelitian Terdahulu	6
F. Definisi Istilah	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Evaluasi Pembelajaran	9
1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran	9
2. Fungsi Evaluasi Pembelajaran	14
3. Langkah-Langkah Menyusun Evaluasi	15
4. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran	17
5. Jenis Evaluasi Pembelajaran	18
6. Karakteristik Evaluasi Pembelajaran	30
7. Instrumen Pembelajaran	32
B. Teka-Teki Silang (TTS) sebagai Instrumen Evaluasi Pembelajaran .	34
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
B. Kehadiran Peneliti	38
C. Lokasi Penelitian	39
D. Sumber Data	39
E. Prosedur Pengumpulan Data	40
F. Analisis Data	42
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	42
H. Tahap-tahap Penelitian	43

I. Sistematika Pembahasan	43
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN DATA	46
A. Paparan Data	46
1. Deskripsi Obyek Penelitian	46
2. Pengembangan Evaluasi Mata Pelajaran IPS berbentuk soal Teka-Teki Silang (TTS) di MTs Surya Buana Malang	53
3. Daya Tarik Siswa terhadap Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Berbentuk Soal Teka-Teki Silang (TTS) pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII MTs Surya Buana di Malang	62
B. Temuan Data	67
1. Pengembangan Evaluasi Mata Pelajaran IPS berbentuk soal Teka-Teki Silang (TTS) di MTs Surya Buana Malang	67
2. Daya Tarik Siswa terhadap Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Berbentuk Soal Teka-Teki Silang (TTS) pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII MTs Surya Buana di Malang	71
BAB V PEMBAHASAN	82
A. Pengembangan Evaluasi Mata Pelajaran IPS berbentuk soal Teka- Teki Silang (TTS) di MTs Surya Buana Malang	80
B. Daya Tarik Siswa terhadap Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Berbentuk Soal Teka-Teki Silang (TTS) pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII MTs Surya Buana di Malang	95

BAB VI PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN	106

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Kata Kerja Operasional Ranah Kognitif	18
Tabel 2.2. Kata Kerja Operasional Ranah Afektif	20
Tabel 2.3. Kata Kerja Operasional Ranah Psikomotor	20
Tabel 4.1. Kesesuaian Evaluasi Bentuk Soal Teka-Teki Silang (TTS) dengan Tujuan Pembelajaran yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII MTs Surya Buana di Malang	73
Tabel 5.1. Hubungan Antara Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Berbentuk Soal Teka-Teki Silang (TTS) Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII MTs Surya Buana di Malang Dengan Langkah-langkah Penyusunan Evaluasi Hasil Belajar Menurut Chabib Thoha (1994)	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wawancara dengan bu Lusi	127
Gambar 2. Suasana Kelas.....	127
Gambar 3. Suasana Kelas.....	128
Gambar 4.: Suasana Kelas.....	128
Gambar 5. Keaktifan Salah Satu Siswa.....	129
Gambar 6. Keseriusan Siswa	129
Gambar 7. Wawancara Siswa kelas VII	130
Gambar 8. Wawancara Siswa kelas VII	130

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Wawancara	107
Lampiran II	: Soal Teka-Teki Silang	109
Lampiran III	: Kisi-Kisi Ulangan.....	110
Lampiran IV	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	121
Lampiran V	: Lampiran Gambar	127
Lampiran VI	: Bukti Konsultasi Skripsi	131
Lampiran VI	: Surat Penelitian	132
Lampiran VII	: Surat Selesai Penelitian.....	133
Lampiran VIII	: Biodata Mahasiswa.....	134

ABSTRAK

Salafina, Labib. 2015. *Analisis Pengembangan Evaluasi Pembelajaran berbentuk Soal Teka-Teki Silang (TTS) Mata Pelajaran IPS Kelas VII MTs Surya Buana di Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak.

Perkembangan metode pembelajaran, strategi belajar, dan evaluasi pembelajaran yang diterapkan oleh guru di sekolah-sekolah perkotaan semakin berkembang. Salah satu penyebab hal ini terjadi adalah perkembangan zaman yang menuntut pendidik dan peserta didik untuk cerdas dalam mengajar dan belajar. Begitu pula alasan seorang guru mata pelajaran IPS kelas VII di MTs Surya Buana Malang untuk mengembangkan evaluasi pembelajaran yang *fun and learn*, berbentuk soal teka-teki silang (TTS). Bentuk soal seperti ini mendapatkan respon positif dari siswa. Namun perlu diperhatikan bahwa guru tetap harus mengedepankan tujuan pembelajaran disamping kreatifitas. Sehingga evaluasi pembelajaran yang dikembangkan harus sesuai dengan langkah-langkah pengembangan evaluasi pembelajaran dalam ilmu pendidikan yang sesungguhnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan pengembangan evaluasi pembelajaran berbentuk soal Teka-Teki Silang (TTS) pada mata pelajaran IPS Kelas VII MTs Surya Buana di Malang, (2) mendeskripsikan daya tarik siswa terhadap evaluasi pembelajaran berbentuk soal Teka-Teki Silang (TTS) pada mata pelajaran IPS Kelas VII MTs Surya Buana di Malang.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Instrumen kunci adalah peneliti sendiri, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisa deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) pengembangan evaluasi hasil belajar siswa bentuk soal teka-teki silang mata pelajaran IPS Kelas VII MTs Surya Buana di Malang, sudah menggunakan langkah-langkah dalam menyusun evaluasi hasil belajar, akan tetapi tingkat kesesuaian butir-butir soal dalam evaluasi bentuk soal Teka-Teki Silang (TTS) pelajaran IPS kelas VII di MTs Surya Buana Malang belum mencakup materi yang diajarkan guru secara keseluruhan dan soal masih memenuhi tingkat ranah kognitif C1 yaitu sekedar mengingat, sedangkan dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar harus memenuhi C2 yaitu memahami. (2) Daya tarik siswa terhadap pengembangan evaluasi pembelajaran berbentuk soal teka-teki silang (TTS) mata pelajaran IPS kelas VII di MTs Surya Buana di Malang adalah cukup tinggi dan bernilai positif bagi siswa.

Kata Kunci: Pengembangan Evaluasi Pembelajaran, Bentuk Soal Teka-Teki Silang (TTS)

ABSTRACT

Salafina, Labib. 2015. *Learning Evaluation Development Analysis by Crossword Puzzle (TTS) Questions in Social Sciences Subject of 1st Grade Students of MTs (Islamic Junior High School) Surya buana Malang*. Thesis, Social Sciences Education Department, Tarbiyah and Teaching Sciences Faculty, The State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.
Supervisor: Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak.

The implementation of learning method, learning strategy, and learning evaluation implemented by teacher in urban school always develop. One of the reasons is the development of time that requires teacher and learner to be diligent in teaching and learning. Similarly, the reason of social sciences teacher in 1st grade of MTs Surya Buana Malang is to create or develop kind of fun and learn learning evaluation by using crossword puzzle (TTS) question. This kind of question gets positive response from students, besides teacher should consider the learning process in front of the creativity. So that, the evaluation developed by teacher needs to be suitable with the learning evaluation development steps as under mentioned in education science.

The objectives of this research are: 1) describing the learning evaluation development by crossword puzzle (TTS) questions in social sciences subject of 1st grade of MTs Surya Buana Malang, 2) describing the student interest in learning evaluation by crossword puzzle (TTS) questions in social sciences subject of 1st grade of MTs Suryabuana Malang.

To answer those objectives, researcher uses case study with qualitative approach. Key instrument is a researcher itself, and the collection of data used is observation, interview, and documentation. The data analysis used is descriptive analysis technique.

The results show that, 1) learning outcomes evaluation development by crossword puzzle in social sciences subject of 1st grade students of MTs Surya Buana Malang has use the steps in arranging learning outcome evaluation, but the conformity degree of question items in that kind of evaluation is not covering the material thought by teacher yet and the questions just cover C1 cognitive level that is remembering, whereas in competence standard and basic competence should cover also cover C2 cognitive level that is understanding. 2) the students interest in this kind of evaluation are remain high and response positively by students.

Keywords: Learning Evaluation Development, Crossword Puzzle (TTS) Questions

سم صلخن ث حبما

، ان فيلس ب بيم. 5102. ل بلنج ريوطت بيم بولندا سارلدا في كلش، تم اكلمها قكطالندا (TTS) سرلدا مول كيم قبيغما جنالا فطما عباسدا في قسردم قيواندا ياروس ناوب نجلالم. ة حورطاً مسك بيم بولندا مول كيم، قبيغما جنالا قكلم مول كيم قبيغما جنالا بيم بولندا. ة كيم اج نالوم لكلام بيم بولندا قكلم اسلا قكلم واكل نجلالم. قشرلما: رونكلا دحاو نيروم سجنالما يرن.

قكطالندا بيم بولندا لگ ريوطت بيم بولندا سارلدا في تايچيات ساو سارلدا في بيم بولندا سارلدا في سرادلما قضرلا ديانتز. ببسدا كلش تم اكلمها انهم ثديج اذى سر كيم يلنابلطن بيم بولندا ينم بولندا و لگ قكلم في بيم بولندا لم بولندا. ل ال اب بس بيم بولندا سرلدا مول كيم تابلوبوا فادىل قبيغما جنالا فطما عباسدا في قسردم قيواندا ياروس ناوب نجلالم ريوطت بيم بولندا سارلدا في رفلما بيم بولندا و لگ قكطالندا (TTS). لطيح اذى تم اكلمها قكطالندا (TTS) در بيايچ انم بلاطما. لب دبلا لم كيم دي دحاو قبيغما جنالا لگ بواج عادبلما. م انبلاو نان ريوطت بيم بولندا سارلدا في الؤو تاوظم ريوطت بيم بولندا سارلدا في مول كيم بيم بولندا بيم بولندا.

تم اكلمها نكاو فادىل ث حبما م اى: 0) ريوطت بيم بولندا سارلدا في كلش، تم اكلمها قكطالندا (TTS) سرلدا مول كيم قبيغما جنالا فطما عباسدا في قسردم قيواندا ياروس ناوب نجلالم، 5) فضو باذنجا بلاطما لگ ريوطت بيم بولندا سارلدا في كلش، قكطالندا (TTS) سرلدا مول كيم قبيغما جنالا فطما عباسدا في قسردم قيواندا ياروس ناوب نجلالم.

سام دخن قنح ابدما ث حبما قسارلدا قالا الخديم يغوندا. قاداس ققري في وى ث حبما ، وسند تايچلنو عجم تن ابيدا هي قظح لالما تلابللو ققئوومو ل بلنجو تنايچدا سبام دخن تايچلنو ل بلنجو م اى.

سمىون نأ نجانده ث حبما م اى: 0) سال مكن لم كيم في بيم بولندا سارلدا في كلش، تم اكلمها قكطالندا (TTS) سرلدا مول كيم قبيغما جنالا فطما عباسدا في قسردم قيواندا ياروس ناوب نجلالم تاوطين ريوطت بيم بولندا سارلدا في مول كيم ، بيم بولندا نكمو قلابلما قاسم بوبل بيم بولندا سارلدا في كلش، تم اكلمها قكطالندا (TTS) سرلدا مول كيم قبيغما جنالا فطما عباسدا في قسردم قيواندا ياروس ناوب نجلالم لايطني عيجم داوما سارلدا في نغو ققيلنام لاز سمىون فيركلما C1 وى ركذت ، طلف في ناوب نجلالم بيم بولندا و ا في يري كيم قءافكها تءافكها و ساسل قبيج نأ فين C2 وى م يذ. 5) باذنجا بلاطما لى ريوطت بيم بولندا سارلدا في كلش، تم اكلمها قكطالندا (TTS) سرلدا مول كيم قبيغما جنالا فطما عباسدا في قسردم قيواندا ياروس قبيج اذى ددنغو ققيل قبيج اذى بلاطن.

تم اكلمها سبمدا في: ريوطت بيم بولندا سارلدا في ، تم اكلمها قكطالندا (TTS)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan di Indonesia tercantum dalam UUD 1945 dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Dalam bidang pendidikan pada umumnya dan bidang pengajaran pada khususnya, tes dimengertikan sebagai alat, prosedur atau rangkaian kegiatan yang digunakan untuk memperoleh contoh tingkah laku seseorang yang memberikan gambaran tentang kemampuannya dalam suatu bidang ajaran tertentu. Melalui tes diharapkan diperoleh informasi tentang seberapa banyak dan seberapa mendalam kemampuan yang dimiliki seorang siswa dalam bidang pengajaran itu.²

Penggunaan berbagai jenis tes di sekolah banyak mengundang reaksi dari berbagai kalangan, baik dari guru, peserta didik maupun dari orang tua. Para

¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 41

² M Soenardi Djiwandono, *Tes Bahasa dalam Pengajaran*, (Bandung: ITB, 1996), hlm. 1

guru banyak berpendapat bahwa bentuk uraian memang banyak digunakan karena membuat soalnya relative lebih mudah, tetapi sulit melakukan pensekoran, lebih bersifat subjektif dan tidak adil. Oleh sebab itu, guru banyak menggunakan bentuk objektif, bentuk melengkapi, dan jawaban singkat. Di kalangan peserta didik juga sering terjadi pandangan yang berbeda. Ada peserta didik yang menganggap bentuk uraian lebih sulit di bandingkan dengan bentuk objektif, tetapi ketika mereka dihadapkan pada soal uraian cara belajar mereka sama saja. Orang tua juga berpendapat sebaiknya bentuk soal yang digunakan di sekolah adalah bentuk objektif karena bentuk uraian lebih sulit.³

Tes sendiri dibangun berdasarkan teori pengukuran tertentu. Tanpa bantuan teori pengukuran, maka pembuatan tes dapat dikatakan tidak mungkin. Bagaimana pertanyaan-pertanyaan dalam tes harus dibuat, validitas dan reliabilitas tes yang pada saat sekarang diukur berdasarkan teori *psychometric*, mencerminkan peranan teori pengukuran yang sangat besar dan penting. Pengukuran dalam psikometrik tidak lagi merupakan bagian integral ataupun suatu langkah yang selalu harus ditempuh dalam kegiatan evaluasi. Pengukuran hanya merupakan salah satu langkah yang mungkin dipergunakan dalam kegiatan evaluasi.⁴

Perkembangan metode pembelajaran dan strategi belajar yang diterapkan oleh guru di sekolah-sekolah perkotaan semakin berkembang. Salah

³ Zainal Arifin, op.cit, hlm. 118

⁴ Ibid, hlm. 9

satu penyebab hal ini terjadi adalah perkembangan zaman yang menuntut pendidik dan peserta didik untuk cerdas dalam mengajar dan belajar. Menyadari hal tersebut, peneliti ingin mencari metode, strategi, atau hal-hal menarik lain di beberapa sekolah di daerah kota Malang yang kemudian bisa diteliti lebih dalam dan bisa disebarakan sebagai pengetahuan baru dalam ilmu pendidikan. Dan peneliti memutuskan untuk meneliti di MTs Surya Buana Malang. Mengapa demikian?

Karena setelah peneliti meneliti salah seorang guru mata pelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Surya Buana yang terletak di jalan Gajayana IV/631 Malang guru tersebut dalam mengevaluasi menggunakan bentuk soal berupa Teka-Teki Silang (TTS) sebagai tes hasil belajar siswa mata pelajaran IPS kelas VII.

Teka-teki silang (*crossword puzzle*) atau yang populer dengan singkatan TTS, merupakan suatu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Teka-teki silang (*crossword puzzle*) merupakan model pembelajaran yang didalamnya terdapat langkah-langkah yang baik dan menyenangkan tanpa kehilangan esensi (inti) dari kegiatan belajar yang sedang berlangsung. Bentuk pertanyaan dalam teka-teki silang dapat berupa pernyataan/*statement*, pertanyaan ataupun gambar yang memerlukan jawaban singkat pada kotak-kotak, kemudian masing-masing kotak harus diisi dengan huruf-huruf yang saling berkaitan sehingga membentuk sebuah kata berdasarkan

petunjuk yang diberikan. Petunjuknya biasa dibagi ke dalam kategori mendatar dan menurun tergantung posisi kata-kata yang harus diisi.⁵

Pada awalnya guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi kepada siswa dan memberikan bentuk soal ulangan berupa pilihan ganda dan esai, akan tetapi hasilnya kurang memuaskan. Sehingga guru ini pun mempunyai inovatif tidak mengubah metode ceramah dalam menyampaikan materi kepada siswa hanya mengubah bentuk soal ulangan yang awalnya dengan menggunakan bentuk soal pilihan ganda dan esai diubah kedalam bentuk soal teka-teki silang (TTS) dan dari data yang saya peroleh dari guru, menunjukkan hasil ulangan yang memuaskan yaitu kebanyakan para siswa memperoleh nilai diatas 75. Bentuk soal Teka-Teki Silang (TTS) yang menarik pun membuat siswa termotivasi mengikuti tes hasil belajar tanpa perasaan was-was dan hasilnya pun efektif.

Fenomena ini dirasa peneliti unik, menarik dan layak untuk diteliti. Dikatakan unik karena soal yang diujikan berbentuk Teka-Teki Silang (TTS) tidak seperti soal IPS di sekolah yang pernah peneliti datangi sebelumnya. Menarik karena ada sistem perang soal, yakni siswa saling melempar soal ulangan berbentuk Teka-Teki Silang (TTS). Dan dikatakan layak diteliti karena proses evaluasi yang unik dan menarik bagi siswa, namun apakah soal-soal yang diberikan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diberikan? Dan

⁵ Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Institut Agama Islam Sunan Kalijaga, 2007), hlm 73

bagaimana daya tarik siswa terhadap terhadap evaluasi pembelajaran berbentuk soal teka-teki silang (TTS) pada mata pelajaran IPS tersebut?

Hal inilah yang mendasari peneliti melakukan penelitian ini, yakni Analisis Pengembangan Evaluasi Pembelajaran berbentuk Soal Teka-Teki Silang (TTS) Mata Pelajaran IPS Kelas VII MTs Surya Buana di Malang.

B. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan evaluasi pembelajaran berbentuk soal teka-teki silang (TTS) pada mata pelajaran IPS Kelas VII MTs Surya Buana di Malang?
2. Bagaimana daya tarik siswa terhadap evaluasi pembelajaran berbentuk soal teka-teki silang (TTS) pada mata pelajaran IPS Kelas VII MTs Surya Buana di Malang?

C. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pengembangan evaluasi pembelajaran berbentuk soal Teka-Teki Silang (TTS) pada mata pelajaran IPS Kelas VII MTs Surya Buana di Malang.
2. Untuk mendeskripsikan daya tarik siswa terhadap evaluasi pembelajaran berbentuk soal Teka-Teki Silang (TTS) pada mata pelajaran IPS Kelas VII MTs Surya Buana di Malang.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi lembaga, menambah variasi penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai kekayaan pustaka almamater.
2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini merupakan penelitian baru yang bisa digunakan sebagai sumber rujukan penelitian selanjutnya yang relevan.
3. Bagi penulis (sebagai calon pendidik), dapat dijadikan motivasi dalam mengajar para peserta didik dan meningkatkan inovasi serta kreasi guru dalam mengajar di masa mendatang.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pengembangan evaluasi pembelajaran telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya adalah skripsi yang disusun oleh Rendik Uji Candra Rolisca mahasiswa Universitas Negeri Malang tahun 2014 dengan judul skripsi *Pengembangan Media Evaluasi Pembelajaran Dalam Bentuk Online Berbasis E-Learning Menggunakan Software Wondershare Quiz Creator dalam Mata Pelajaran Akuntansi SMA Brawijaya Smart School (BSS)*. Tujuan penelitian dan pengembangan media ini adalah untuk menghasilkan media evaluasi berbasis e-learning bagi siswa SMA Brawijaya Smart School dengan menggunakan model ADDIE yang terdiri dari lima tahapan, yakni (1) analysis,

(2) design, (3) development, (4) implementation, dan (5) evaluation. Penelitian ini menggunakan metode pengembangan. Subyek uji coba pada penelitian pengembangan ini antara lain ahli media, ahli materi, dan siswa selaku pengguna media. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah angket (kuesioner) yang bersifat semi tertutup. Pengolahan data dilakukan setelah data hasil uji coba berhasil didapatkan. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus persentase. Melalui analisis data tersebut, diperoleh persentase hasil uji coba ahli media sebesar 91,6%, ahli materi sebesar 88,3%, calon pengguna sebesar 78,8% dan siswa selaku pengguna kelompok kecil sebesar 87,6%. Sehingga, rata-rata hasil yang diperoleh sebesar 86,5% dari keseluruhan nilai rata-rata maksimal yang seharusnya diperoleh. Berdasarkan pedoman kriteria kelayakan, maka secara keseluruhan media evaluasi ini dinyatakan layak.

Herawati Tri Atmaja mahasiswi Universitas Negeri Malang tahun 2010 dengan judul skripsi *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Berbasis Web Pada Mata Pelajaran TIK Kelas VII di SMP Brawijaya Smart School Malang*. Pengembangan ini menggunakan rancangan penelitian pengembangan. Pengembangan terlaksana dengan terlebih dahulu dilakukan validasi pada ahli media, ahli materi, audiens (siswa). Hasil pengembangan evaluasi pembelajaran berbasis web ini memenuhi kriteria valid dengan hasil uji ahli media mencapai tingkat kevalidan 81,25%, ahli materi mencapai tingkat kevalidan 88,75%, dan audiens menunjukkan prosentase 82,7%.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya, namun tetap terdapat beberapa perbedaan diantaranya adalah penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan evaluasi pembelajaran berbentuk soal Teka-Teki Silang (TTS) pada mata pelajaran IPS Kelas VII MTs Surya Buana di Malang dan mendeskripsikan daya tarik siswa terhadap evaluasi pembelajaran berbentuk soal Teka-Teki Silang (TTS) pada mata pelajaran IPS Kelas VII MTs Surya Buana di Malang. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan analisis deskriptif kualitatif. Objek, tempat dan waktu penelitian juga berbeda dengan penelitian sebelumnya, sehingga hasil penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya juga tidak sama.

F. Definisi Istilah

1. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menentukan nilai dengan menggunakan patokan-patokan tertentu untuk mencapai tujuan.

2. Teka-Teki Silang (TTS)

Teka-teki silang atau disingkat TTS adalah suatu permainan dimana kita harus mengisi kotak-kotak kosong dengan huruf-huruf yang membentuk sebuah kata berdasarkan petunjuk yang diberikan berupa kategori 'mendatar' dan 'menurun' tergantung arah kata-kata yang harus diisi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengembangan Evaluasi Pembelajaran

1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Secara khusus ada beberapa pengertian evaluasi yang telah dikemukakan oleh beberapa pakar, sebagai berikut;¹

- 1) Edwin Wandt dan Gerald W. Brown (1997) mengemukakan; istilah evaluasi sebagai menunjukkan pada suatu pengertian, yaitu suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.
- 2) Ten Brink dan Terry D (1994) mengemukakan; evaluasi adalah proses mengumpulkan informasi dan menggunakannya sebagai bahan untuk pertimbangan dalam membuat keputusan.
- 3) Suharsimi Arikunto (2004) mengemukakan: evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu, dalam mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu, dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

¹ Sudaryono, Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 38-39

Sedangkan menurut pendapat lainnya dari pakar evaluasi yaitu menurut Carl H. Witherington “*an evaluation is a declaration that something has or does not have value*”. Hal senada ditemukan pula oleh Wand dan Brown, bahwa evaluasi berarti “*...refer to the act or process to determining the value of something*”. Kedua pendapat ini menegaskan pentingnya nilai (*value*) dalam evaluasi. Padahal, dalam evaluasi bukan hanya berkaitan dengan nilai tetapi juga arti dan makna. Sebagaimana dikemukakan Guba dan Lincoln, bahwa evaluasi sebagai “*a process for describing an evaluand and judging its merit and worth*”. Jadi, evaluasi adalah suatu proses untuk menggambarkan peserta didik dan menimbanginya dari segi nilai dan arti. Sedangkan menurut Gilbert Sax bahwa “*evaluation is a process through which a value judgement or decision is made from a variety of observations and from background and training of the evaluation*”.²

Jadi, evaluasi pembelajaran adalah suatu kegiatan atau proses pengukuran untuk menilai peserta didik dalam proses pembelajaran entah itu berupa tes maupun non tes sebagai hasil akhir dari suatu pembelajaran dan untuk menilai apakah pembelajaran sudah sesuai dengan materi yang dijelaskan oleh pendidik.

² Zainal Arifin, Evaluasi Pembelajaran, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 5

2. Fungsi Evaluasi pembelajaran

Evaluasi merupakan proses yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan formal. Bagi guru evaluasi dapat menentukan efektivitas kinerjanya selama ini, sedangkan bagi pengembang kurikulum evaluasi dapat memberikan informasi untuk perbaikan kurikulum yang sedang berjalan. Evaluasi sering dianggap sebagai salah satu hal yang menakutkan bagi siswa. Karena, memang melalui kegiatan evaluasi dapat ditentukan nasib siswa dalam proses pembelajaran selanjutnya. Evaluasi seharusnya dipandang sebagai sesuatu yang wajar yakni sebagai suatu bagian integral dari suatu proses kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, semestinya evaluasi dijadikan siswa akan tahu tentang keberhasilan pembelajaran yang dilakukannya. Ada beberapa fungsi evaluasi yaitu:³

- a. Evaluasi merupakan alat yang penting sebagai umpan balik bagi siswa. Melalui evaluasi siswa akan mendapatkan informasi tentang efektivitas pembelajaran yang dilakukannya. Dari hasil evaluasi siswa akan dapat menentukan harus bagaimana proses pembelajaran yang perlu dilakukannya.
- b. Evaluasi merupakan alat yang penting untuk mengetahui bagaimana kecapaian siswa dalam menguasai tujuan yang telah ditentukan. Siswa

³ Wina sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta:Kencana Perdana Media Group,2009), hlm 244

akan menjadi tahu bagian mana yang perlu dipelajari lagi dan bagian mana yang tidak perlu.

- c. Evaluasi dapat memberikan informasi untuk mengembangkan program kurikulum. Informasi ini sangat dibutuhkan baik untuk guru maupun untuk para pengembang kurikulum khususnya untuk perbaikan program selanjutnya.
- d. Informasi dari hasil evaluasi dapat digunakan oleh siswa secara individual dalam mengambil keputusan, khususnya untuk menentukan masa depan sehubungan dengan pemilihan bidang pekerjaan serta pengembangan karier.
- e. Evaluasi berguna untuk para pengembang kurikulum khususnya dalam menentukan kejelasan tujuan khusus yang ingin dicapai.
- f. Evaluasi berfungsi sebagai umpan balik untuk semua pihak yang berkepentingan dengan pendidikan di sekolah. Melalui evaluasi dapat dijadikan bahan informasi tentang efektivitas program sekolah.

Sementara itu, Stanley dalam Oemar Hamalik mengemukakan secara spesifik tentang fungsi tes dalam pembelajaran yang dikategorikan ke dalam tiga fungsi yang saling berinterelasi, yakni “ fungsi instruksional, fungsi administratif, dan fungsi bimbingan”.⁴

⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 18-19

1) Fungsi intruksional

- a) Proses konstruksi suatu tes merangsang para guru untuk menjelaskan dan merumuskan kembali tujuan-tujuan pembelajaran (kompetensi dasar) yang bermakna. Jika para guru terlibat secara aktif dalam perumusan tujuan pembelajaran (kompetensi dasar dan indicator), maka dia akan terdorong untuk memperbaiki program pengalaman belajar bagi para peserta didiknya, di samping akan memperbaiki alat evaluasi itu sendiri. Guru akan merasakan bahwa kompetensi dasar dan indikator yang telah dirumuskan itu akan bermakna baginya dan peserta sehingga akan memperkaya berbagai pengalaman belajar.
- b) Suatu tes akan memberikan umpan balik kepada guru. Umpan balik yang bersumber dari hasil tes akan membantu guru untuk memberikan bimbingan pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didiknya. Tes yang dirancang dengan baik dapat dijadikan alat untuk mendiagnosis dari peserta didik, yakni untuk meneliti kelemahan-kelemahan yang dirasakannya sendiri.
- c) Tes-tes yang dikonstruksi secara cermat dapat memotivasi peserta didik melakukan kegiatan belajar.
- d) Ulangan adalah alat yang bermakna dalam rangka penguasaan atau pemantapan belajar (*overlearning*).

2) Fungsi administratif

- a) Tes merupakan suatu mekanisme untuk mengontrol kualitas suatu sekolah atau suatu sistem sekolah.
- b) Tes berguna untuk mengevaluasi program dan melakukan penelitian.
- c) Tes dapat meningkatkan kualitas hasil seleksi.
- d) Tes berguna sebagai alat untuk melakukan akreditasi, penguasaan, dan sertifikasi.

3) Fungsi bimbingan

Tes sangat penting untuk mendiagnosis bakat-bakat khusus dan kemampuan peserta didik. Bakat skolastik, prestasi, minat, kepribadian, merupakan aspek-aspek penting yang harus mendapat perhatian dalam bimbingan. Informasi dari hasil tes standar dapat membantu kegiatan bimbingan dan seleksi kesekolah yang lebih tinggi, memilih jurusan atau program studi, mengetahui kemampuan, dan sebagainya. Untuk memperoleh informasi yang lengkap sesuai dengan kebutuhan bimbingan, maka diperlukan alat ukur yang memadai, seperti tes.

3. Langkah-Langkah Menyusun Evaluasi

Adapun langkah-langkah menyusun evaluasi hasil belajar sebagai berikut:⁵

a. Menentukan tujuan evaluasi

Tujuan evaluasi hasil belajar harus mencakup 3 aspek pokok yaitu *performance*, *conditions*, dan *criterion*. Tujuan evaluasi hasil belajar ini telah tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

b. Menyusun kisi-kisi soal

Kisi-kisi soal disusun dari dua aspek, aspek isi pengetahuan dan aspek tujuan pendidikan (yang dirumuskan dalam RPP). Analisis dari dua aspek ini, diperoleh informasi mengenai perincian tingkat kompetensi, sehingga sebaran soal pada tiap pokok bahasan yang menunjang kompetensi tersebut dapat diperhitungkan secara merata. Dalam satu kisi-kisi terdapat informasi tentang prosentase soal yang memiliki tingkat kesukaran tertentu, variasi penggunaan jenis soal, sesuai dengan kompetensi dan tingkat kesukarannya.

c. Memilih tipe-tipe soal

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memilih tipe-tipe soal adalah:

- 1) Kesesuaian antara tipe soal dengan materi pelajaran
- 2) Kesesuaian antara tipe soal dengan tujuan evaluasi

⁵ M.Chabib Thoha, Teknik Evaluasi Pendidikan (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1994), hlm. 22

- 3) Kesesuaian antara tipe soal dengan sekoring
 - 4) Kesesuaian antara tipe soal dengan pengolahan hasil evaluasi
 - 5) Kesesuaian antara tipe soal dengan administrasi tes (penyelenggaraan dan pelaksanaan tes)
 - 6) Kesesuaian antara tipe soal dengan dana dan kepraktisan
- d. Merencanakan taraf kesukaran soal

Faktor yang perlu dipertimbangkan berkaitan dengan tingkat kesukaran butir soal adalah acuan yang digunakan oleh pendidik untuk menentukan keberhasilan belajar/evaluasi. Jika pendidik menggunakan acuan patokan, maka tingkat kesukaran soal hendaknya dibuat dalam radius di sekitar daerah rata-rata, tetapi jika akan digunakan acuan kelompok (norma), penyebaran tingkat kesulitan dapat diperlonggar.

- e. Merencanakan banyak sedikit soal

Dalam memperhitungkan banyak sedikitnya soal pada suatu tes, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Hubungan banyak sedikitnya soal dengan reliabilitas tes.
- 2) Hubungan banyak sedikitnya soal dengan bobot keseluruhan bagian.
- 3) Hubungan banyak sedikitnya soal dengan waktu tes,
- 4) Hubungan banyak sedikitnya soal dengan uji coba suatu tes.

f. Merencanakan jadwal penerbitan soal

Jadwal penerbitan soal perlu dipertimbangkan tingkat kesulitan soal, karena soal yang rumit memerlukan keahlian khusus untuk menyelesaikannya serta memakan waktu lebih lama.

4. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran

a. Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif domain hasil belajar

Menurut Benyamin S. Bloom hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, mulai dari hal yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks, mulai dari hal yang sederhana sampai dengan hal yang sukar, dan mulai dari hal yang konkrit sampai dengan hal yang abstrak. Adapun rincian domain tersebut adalah sebagai berikut:⁶

1) Domain kognitif (*cognitive domain*). Domain ini memiliki enam jenjang kemampuan, yaitu:

- a) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat digunakan, di antaranya mendefinisikan, memberikan, mengidentifikasi, member nama, menyusun daftar, mencocokkan, menyebutkan, membuat garis besar, menyatakan kembali, memilih, menyatakan.

⁶ Zainal Arifin, op.cit. hlm 20-30

- b) Pemahaman (*comprehension*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain.
- c) Penerapan (*application*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode prinsip, dan teori-teori dalam situasi baru dan konkret.
- d) Analisis (*analysis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya.
- e) Sintesis (*synthesis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor.
- f) Evaluasi (*evaluation*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.

Tabel 2.1 : Kata Kerja Operasional (KKO) Ranah Kognitif

Mengingat	Memahami	Mengaplikasi-kan	Menganalisis	Membuat	Mengevaluasi
C1	C2	C3	C4	C5	C6
Mengutip Menyebutkan Menggambar Membilang Mengidentifikasi	Mendeskripsikan Memperkirakan Menjelaskan Mengkategorikan Mencirikan	Menugaskan Mengurutkan Menentukan Menerapkan Menyesuaikan	Menganalisis Menganalisis Menganalisis Memecahkan Menegaskan Mendeteksi	Mengabstraksi Mengatur Menganimasi Mengumpulkan Mengkategorikan	Membandingkan Menyimpulkan Menilai Mengarahkan Mengkritik

Mendaftar	Merinci	Mengkalkulasi	Mendiagnosis	Mengkode	Menimbang
Menunjukkan	Mengasosiasikan	Memodifikasi	Menyeleksi	Mengkombinasikan	Memutuskan
Memberi label	Membandingkan	Mengklasifikasi	Memerinci	Menyusun	Memisahkan
Memberi indeks	Menghitung	Menghitung	Menominasikan	Mengarang	Memprediksi
Memasangkan	Mengkontraskan	Membangun	Mendiagramkan	Membangun	Memperjelas
Menamai	Mengubah	Mengurutkan	Mengkorelasikan	Menanggulangi	Menugaskan
Manandai	Mempertahankan	Membiasakan	Merasionalkan	Menghubungkan	Menafsirkan
Membaca	Menguraikan	Mencegah	Menguji	Menciptakan	Mempertahankan
Menyadari	Menjalin	Menggambarkan	Mencerahkan	Mengkreasikan	Memerinci
Menghafal	Membedakan	Menggunakan	Menjelajah	Mengoreksi	Mengukur
Meniru	Mendiskusikan	Menilai	Membagikan	Merancang	Merangkum
Mencatat	Menggali	Melatih	Menyimpulkan	Merencanakan	Membuktikan
Mengulang	Menerangkan	Menggali	Menemukan	Mendikte	Memvalidasi
Mereproduksi	Mengemukakan	Mengemukakan	Menelaah	Meningkatkan	Mengetes
Meninjau	Mempolakan	Mengadaptasi	Memaksimalkan	Memperjelas	Mendukung
Memilih	Memperluas	Menyelidiki	Memerintahkan	Memfasilitasi	Memilih
Menyatakan	Menyimpulkan	Mengoperasikan	Mengedit	Membentuk	Memproyeksikan
Mempelajari	Meramalkan	Mempersoalkan	Mengaitkan	Merumuskan	
Mentabulasi	Merangkum	Mengkonsepkan	Memilih	Menggeneralisasi	
Memberi kode	Menjabarkan	Melaksanakan	Mengukur	Menggabungkan	
Menelusuri		Meramalkan	Melatih	Memadukan	
Menulis		Memproduksi	Mentransfer	Membatas	
		Memproses		Mereparasi	
		Mengaitkan		Menampilkan	
		Menyusun		Menyiapkan	
		Mensimulasikan		Memproduksi	
		Memecahkan		Merangkum	
		Melakukan		Merekonstruksi	
		Mentabulasi		Membuat	

2) Domain afektif (*affective domain*), yaitu internalisasi sikap yang menunjuk arah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila peserta didik menjadi sadar tentang nilai yang diterima, kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku. Domain afektif terdiri atas beberapa jenjang yaitu kemauan menerima, kemauan menanggapi atau menjawab, menilai, dan organisasi.

Tabel 2.2 : Kata Kerja Operasional (KKO) Ranah Afektif

Menerima	Menanggapi	Menilai	Mengelola	Menghayati
A1	A2	A3	A4	A5
Memilih Mempertanyakan Mengikuti Memberi Menganut Mematuhi Meminati	Menjawab Membantu Mengajukan Mengompromikan Menyenangi Menyambut Mendukung Menyetujui Menampilkan Melaporkan Memilih Mengatakan Memilah Menolak	Mengasumsikan Meyakini Melengkapi Meyakinkan Memperjelas Memprakarsai Mengimani Mengundang Menggabungkan Mengusulkan Menekankan Menyumbang	Menganut Mengubah Menata Mengklasifikasikan Mengombinasikan Mempertahankan Membangun Membentuk pendapat Memadukan Mengelola Menegosiasi Merembuk	Mengubah perilaku Berakhlak mulia Mempengaruhi Mendengarkan Mengkualifikasi Melayani Menunjukkan Membuktikan Memecahkan

- 3) Domain psikomotor (*psychomotor*), yaitu kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya mulai dari gerakan yang sederhana sampai gerakan yang kompleks.

Tabel 2.3 : Kata Kerja Operasional (KKO) Ranah Psikomotor

Menirukan	Memanipulasi	Pengalamiahan	Artikulasi
P1	P2	P3	P4
Mengaktifkan Menyesuaikan Menggabungkan Melamar Mengatur Mengumpulkan Menimbang Memperkecil Membangun Mengubah	Mengoreksi Mendemonstrasikan Merancang Memilah Melatih Memperbaiki Mengidentifikasikan Mengisi Menempatkan Membuat	Mengalihkan Menggantikan Memutar Mengirim Memindahkan Mendorong Menarik Memproduksi Mencampur Mengoperasikan	Mengalihkan Mempertajam Membentuk Memadankan Menggunakan Memulai Menyetir Menjeniskan

Membersihkan Memposisikan Menganstruksi	Memanipulasi Mereparasi Mencampur	Mengemas Membungkus	Menempel Menseketsa Melonggarkan Menimbang
-----------------------------------------------	-----------------------------------------	------------------------	-----------------------------------------------------

b. Ruang lingkup Evaluasi pembelajaran dalam perspektif sistem pembelajaran

1) Program pembelajaran meliputi:

- a) Tujuan pembelajaran umum atau kompetensi dasar, yaitu target yang harus dikuasai peserta didik dalam setiap pokok bahasan topik.
- b) Isi atau materi pembelajaran, yaitu isi kurikulum yang berupa topik pokok bahasan atau subtopik atau subpokok bahasan beserta perinciannya dalam setiap bidang studi mata pelajaran.
- c) Metode pembelajaran, yaitu cara guru menyampaikan materi pelajaran, seperti metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, pemecahan masalah, dan sebagainya.
- d) Media pembelajaran, yaitu alat-alat yang membantu untuk mempermudah guru dalam menyampaikan isi atau materi pelajaran.
- e) Sumber belajar, yang meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar.
- f) Lingkungan, terutama lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.

- g) Penilaian proses dan hasil belajar, baik yang menggunakan tes maupun non-tes.
- 2) Proses pelaksanaan pembelajaran meliputi:
- a) Kegiatan, yang meliputi jenis kegiatan, prosedur pelaksanaan setiap jenis kegiatan, sarana pendukung, efektivitas dan efisiensi, dan sebagainya.
 - b) Guru, terutama dalam hal menyampaikan materi, kesulitan-kesulitan guru, menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, menyiapkan alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan, membimbing peserta didik, menggunakan teknik penilaian, merupakan disiplin kelas, dan sebagainya.
 - c) Peserta didik, terutama dalam hal peran serta peserta didik dalam kegiatan mengerjakan tugas-tugas, perhatian, keaktifan, motivasi, sikap, minat, umpan balik, kesempatan melaksanakan praktik dalam situasi yang nyata, kesulitan belajar, waktu belajar, istirahat, dan sebagainya.
- 3) Hasil pembelajaran, baik untuk jangka panjang (sesuai dengan pencapaian indikator), jangka menengah (sesuai dengan setiap bidang studi atau mata pelajaran), dan jangka panjang setelah peserta didik terjun ke masyarakat).

c. Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif penilaian dan hasil belajar

- 1) Sikap dan kebiasaan, motivasi, minat, bakat, yang meliputi: bagaimana sikap peserta didik terhadap guru, mata pelajaran, orang tua, suasana sekolah, lingkungan, metode, media, dan penilaian? bagaimana sikap, kebiasaan dan tanggung jawab peserta didik terhadap tata tertib sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah? Bagaimana motivasi, minat dan bakat peserta didik dalam pelajaran?
- 2) Pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap bahan pelajaran, yang meliputi : apakah peserta didik terhadap bahan pelajaran, yang meliputi, apakah peserta didik sudah mengetahui dan memahami tentang materi yang telah diajarkan? Apakah peserta didik telah mengetahui dan mengerti hukum-hukum atau dalil-dalil dalam suatu mata pelajaran?
- 3) Kecerdasan peserta didik, yang meliputi: apakah peserta didik sampai taraf tertentu sudah dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam pelajaran? Bagaimana upaya guru meningkatkan kecerdasan peserta didik?
- 4) Perkembangan jasmani atau kesehatan, yang meliputi: apakah jasmani peserta didik sudah berkembang secara harmonis? Apakah peserta didik sudah mampu menggunakan anggota-anggota badannya dengan cekatan? Apakah peserta didik sudah memiliki kecakapan dasar dalam

olahraga? Apakah prestasi peserta didik sudah dapat membiasakan diri hidup sehat?

- 5) Ketrampilan, yang meliputi: apakah peserta didik sudah terampil membaca, menulis, dan berhitung? Apakah peserta didik sudah terampil menggunakan tangannya untuk menggambar, olah raga, dan sebagainya?

d. Ruang lingkup pembelajaran dalam perspektif penilaian berbasis kelas

- 1) Kompetensi dasar mata pelajaran

Kompetensi dasar pada hakikatnya adalah pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau subjek mata pelajaran tertentu. Kompetensi dasar merupakan standar kompetensi minimal mata pelajaran. Kompetensi dasar merupakan bagian dari kompetensi tamatan. Untuk mencapai kompetensi dasar, perlu adanya materi pembelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik. Bertitik tolak dari materi pelajaran inilah dikembangkan dikembangkan alat penilaian.

- 2) Kompetensi rumpun pelajaran.

Rumpun pelajaran merupakan kumpulan dari mata pelajaran atau disiplin ilmu yang lebih spesifik. Kompetensi rumpun pelajaran pada hakikatnya merupakan pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang

seharusnya dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan rumpun pelajaran tersebut. Misalnya, rumpun mata pelajaran sains merupakan kumpulan dari disiplin ilmu Fisika, Kimia, dan Biologi. Penilaian kompetensi rumpun pelajaran dilakukan dengan mengukur hasil belajar tamatan. Hasil belajar mencerminkan keluasan dan kedalaman serta kerumitan kompetensi yang dirumuskan dalam pengetahuan, perilaku, ketrampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dapat diukur dengan menggunakan berbagai teknik penilaian.

3) Kompetensi lintas kurikulum.

Kompetensi lintas kurikulum merupakan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik melalui seluruh rumpun pelajaran dalam kurikulum. Kompetensi lintas kurikulum pada hakikatnya merupakan pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak, baik mencakup kecakapan belajar sepanjang hayat maupun kecakapan hidup yang harus dikuasai oleh peserta didik melalui pengalaman belajar secara berkesinambungan. Penilaian tingkat penguasaan kompetensi lintas kurikulum ini dilakukan terhadap hasil belajar dari setiap rumpun pelajaran dalam kurikulum. Kompetensi lintas kurikulum yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik adalah:

- a) menjalankan hak dan kewajiban secara bertanggung jawab terutama dalam menjamin perasaan aman dan menghargai sesama.

- b) menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.
- c) memilih, memadukan, dan menerapkan konsep dan teknik numeric dan spasial, mencari dan menyusun pola, struktur dan hubungan.
- d) menemukan pemecahan masalah baru berupa prosedur maupun produk teknologi melalui penerapan dan penilaian, pengetahuan, konsep, prinsip dan prosedur yang telah dipelajari, serta memilih, mengembangkan, memanfaatkan, mengevaluasi, dan mengelola teknologi informasi dan komunikasi.
- e) berpikir kritis dan bertindak sistematis dalam setiap pengambilan keputusan berdasarkan pemahaman dan penghargaan terhadap dunia fisik, makhluk hidup, dan teknologi.
- f) berwawasan kebangsaan dan global, terampil serta aktif berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dilandasi dengan pemahaman terhadap nilai-nilai dan konteks budaya, geografi, dan sejarah.
- g) beradab, berbudaya, bersikap religious, bercitarasa seni, susila, kreatif, dengan menampilkan dan menghargai karya artistik dan intelektual, serta meningkatkan kematangan pribadi.
- h) berpikir terarah/terfokus, berpikir lateral, memperhitungkan peluang dan potensi, serta luwes untuk menghadapi berbagai kemungkinan.

i) percaya diri dan komitmen dalam bekerja, baik secara mandiri maupun bekerja sama.

4) Kompetensi Tamatan

Kompetensi tamatan merupakan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi tamatan ini merupakan batas dan arah kompetensi yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti berbagai mata pelajaran tertentu.

5) Pencapaian ketrampilan hidup.

Penugasan berbagai kompetensi dasar, kompetensi lintas kurikulum, kompetensi tamatan melalui berbagai pengalaman belajar dapat memberikan efek positif (*nurturan effects*) dalam bentuk kecakapan hidup (*life skills*). Kecakapan hidup yang dimiliki peserta didik melalui berbagai pengalaman belajar ini, yang perlu dinilai sejauh mana kesesuaiannya dengan kebutuhan mereka untuk dapat bertahan dan berkembang dalam kehidupannya di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Jenis-jenis kecakapan hidup yang perlu dinilai, antara lain:

a) Ketrampilan pribadi, yang meliputi penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan YME, motivasi berprestasi, komitmen, percaya diri, dan mandiri.

- b) Keterampilan berpikir rasional, yang meliputi berpikir kritis dan logis, berpikir sistematis, terampil, menyusun rencana secara sistematis, dan terampil memecahkan masalah secara sistematis.
- c) Keterampilan sosial, yang meliputi keterampilan berkomunikasi lisan dan tertulis, keterampilan bekerja sama, kolaborasi, keterampilan berpartisipasi, keterampilan mengelola konflik, dan keterampilan memengaruhi orang lain.
- d) Keterampilan akademik, yang meliputi keterampilan merancang, melaksanakan, dan melaporkan hasil penelitian ilmiah, keterampilan membuat karya tulis ilmiah, keterampilan mentransfer dan mengaplikasikan hasil-hasil penelitian untuk memecahkan masalah, baik berupa proses maupun produk.
- e) Keterampilan vokasional prosedural, dan keterampilan mencipta produk dengan menggunakan konsep, prinsip, bahan dan alat yang telah dipelajari.

5. Jenis Evaluasi Pembelajaran

a. Evaluasi perencanaan dan pengembangan

Hasil evaluasi ini sangat diperlukan untuk mendesain program pembelajaran. Sasaran utamanya adalah memberikan bantuan tahap awal dalam penyusunan program pembelajaran. Persoalan yang disoroti menyangkut tentang kelayakan dan kebutuhan. Hasil evaluasi ini dapat meramalkan kemungkinan implementasi program dan tercapainya

keberhasilan program pembelajaran. pelaksanaan evaluasi dilakukan sebelum program sebenarnya disusun dan dikembangkan.

b. Evaluasi monitoring

Evaluasi ini dimaksudkan untuk memeriksa apakah program pembelajaran mencapai sasaran secara efektif dan apakah program pembelajaran terlaksana sebagaimana mestinya. Hasil evaluasi ini sangat baik untuk mengetahui kemungkinan pemborosan sumber-sumber dan waktu pelaksanaan pembelajaran, sehingga dapat dihindarkan.

c. Evaluasi dampak

Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh suatu program pembelajaran. Dampak ini dapat diukur berdasarkan kriteria keberhasilan sebagai indicator ketercapaian tujuan program pembelajaran.

d. Evaluasi efisiensi-ekonomis

Evaluasi ini dimaksudkan untuk menilai tingkat efisiensi pelaksanaan program pembelajaran. Untuk itu, diperlukan dalam suatu program pembelajaran dengan program lainnya yang memiliki tujuan yang sama.

e. Evaluasi program komprehensif

Evaluasi ini dimaksudkan untuk menilai program pembelajaran secara menyeluruh, seperti perencanaan program, pelaksanaan program, monitoring pelaksanaan, dampak program, tingkat keefektifan dan

efisiensi. Dalam model evaluasi dikenal dengan *educational system evaluation model*.

6. Karakteristik Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi sangat berguna untuk meningkatkan kualitas sistem pembelajaran. Evaluasi tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran, karena keefektifan pembelajaran hanya dapat diketahui melalui evaluasi. Dengan kata lain, melalui evaluasi semua komponen pembelajaran dapat diketahui apakah dapat berfungsi sebagaimana mestinya atau tidak. Pemahaman tentang instrument menjadi penting karena dalam praktik evaluasi dan penilaian, pada umumnya guru selalu mendasarkan pada proses pengukuran. Instrument yang baik adalah instrument yang memenuhi syarat-syarat atau kaidah-kaidah tertentu, dapat memberikan data yang akurat sesuai dengan fungsinya, dan hanya mengukur sampel perilaku. Adapun karakteristik instrumen evaluasi adalah sebagai berikut :⁷

- a) Valid, artinya suatu instrument dapat dikatakan valid jika betul-betul mengukur apa yang hendak diukur secara tepat. Misalnya, alat ukur mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, maka alat ukur tersebut harus betul-betul dan hanya mengukur kemampuan peserta didik dalam mempelajari IPS, tidak boleh dicampuradukkan dengan materi pelajaran yang lain.
- b) Reliabel, artinya suatu instrument dapat dikatakan reliable atau handal jika ia mempunyai hasil yang taat asas (*consistent*). Misalnya, seorang guru

⁷ Ibid. hal 68-70

mengembangkan instrument tes yang diberikan kepada sekelompok peserta didik saat ini, kemudian diberikan lagi kepada sekelompok peserta didik yang sama pada waktu yang berbeda, dan ternyata hasilnya sama atau mendekati sama, maka dapat dikatakan instrument tersebut mempunyai tingkat reliabilitas yang tinggi.

- c) Relevan, artinya instrumen yang digunakan harus sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indicator yang telah ditetapkan. Dalam konteks penilaian hasil belajar, maka instrumen harus sesuai dengan domain hasil belajar, seperti domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Jangan sampai ingin mengukur domain kognitif menggunakan instrumen non-tes. Hal ini tentu tidak relevan.
- d) Representatif, artinya materi instrumen harus betul-betul mewakili seluruh materi yang disampaikan. Hal ini dapat dilakukan bila penyusunan instrumen menggunakan silabus sebagai acuan pemilihan materi tes. Guru juga harus memperhatikan proses seleksi materi, mana materi yang bersifat aplikatif dan mana yang tidak, mana yang penting dan mana yang tidak penting.
- e) Praktis, artinya mudah digunakan. Jika instrument itu sudah memenuhi syarat tetapi sukar digunakan, berarti tidak praktis. Kepraktisan ini bukan hanya dilihat dari teknik penyusunan instrumen, tetapi juga bagi orang lain yang ingin menggunakan instrumen tersebut.
- f) Deskriminatif, artinya instrumen itu harus disusun sedemikian rupa, sehingga dapat menunjukkan perbedaan-perbedaan yang sekecil apapun. Semakin baik

suatu instrumen, maka semakin mampu instrumen tersebut menunjukkan perbedaan secara teliti. Untuk mengetahui apakah suatu instrument cukup deskriminatif atau tidak biasanya dilakukan uji daya pembeda instrumen tersebut.

- g) Spesifik, artinya suatu instrumen disusun dan digunakan khusus untuk objek yang dievaluasi. Jika instrumen tersebut menggunakan tes, maka jawaban tes jangan menimbulkan ambivalensi atau spekulasi.
- h) Proporsional, artinya suatu instrumen harus memiliki tingkat kesulitan yang proporsional antara sulit, sedang, dan mudah. Begitu juga ketika menentukan jenis instrumen, baik tes maupun non-tes.

7. Instrumen Evaluasi Pembelajaran

Dalam pendidikan terdapat bermacam-macam instrumen atau alat evaluasi yang dapat dipergunakan untuk menilai proses dan hasil pembelajaran yang telah dilakukan terhadap anak didik. Instrumen evaluasi itu dapat digolongkan menjadi dua yakni, tes dengan non-tes.

a. Tes

Tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang didalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik.⁸

Tes pada umumnya dimaksudkan untuk mengukur aspek-aspek perilaku

⁸ Ibid, hlm 117

manusia, seperti aspek pengetahuan (kognitif), aspek sikap (afektif), maupun aspek ketrampilan (psikomotorik). Hal yang hendak diukur adalah tingkat penguasaan peserta didik terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan. Perlu dibedakan antara prestasi belajar dan hasil belajar. Prestasi belajar hanya mengukur dua aspek yaitu aspek kognitif dan aspek psikomotorik. Hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak seorang peserta didik, dengan demikian mengukur tiga aspek utama hasil pendidikan, yaitu aspek kognitif, psikomotor, dan afektif.⁹

Tes pada umumnya digunakan untuk meningkatkan pembelajaran. Melalui tes guru dapat memperoleh informasi tentang berhasil tidaknya peserta didik dalam menguasai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Melalui tes guru dapat dengan mudah mendeteksi peserta didik yang sudah menguasai. Melalui tes guru juga dapat mendeteksi berhasil tidaknya pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil tes dapat digunakan untuk memberikan laporan kepada pihak tertentu tentang perkembangan kemajuan belajar peserta didik maupun tentang keberhasilan guru mengajar.¹⁰

b. Non tes

Instrumen non-tes adalah instrument selain tes prestasi belajar. Alat penilaian yang dapat digunakan antara lain adalah lembar pengamatan atau

⁹ Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm 102

¹⁰ *Ibid*, hlm 102

observasi dan instrument tes sikap, minat dan sebagainya. Pada prinsipnya, prosedur penulisan butir soal untuk instrumen non-tes adalah sama dengan prosedur penulisan tes pada tes prestasi belajar, yaitu menyusun kisi-kisi tes, menuliskan butir soal berdasarkan kisi-kisinya, telaah, validasi uji coba butir, perbaikan butir berdasarkan hasil uji coba. Namun dalam proses awalnya, sebelum menyusun kisi-kisi tes terdapat perbedaan menentukan validitas isi atau konstruksinya. Dalam buku pelajaran, tetapi untuk non-tes validitas isi atau konstruksinya diperoleh melalui “teori”. Teori adalah pendapat yang dikemukakan sebagai keterangan mengenai suatu peristiwa atau kejadian.¹¹

B. Teka-Teki Silang (TTS) sebagai Bentuk Instrumen Evaluasi Pembelajaran

Teka-teki silang (*crossword puzzle*) merupakan suatu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Teka-teki silang (*crossword puzzle*) merupakan model pembelajaran yang didalamnya terdapat langkah-langkah yang baik dan menyenangkan tanpa kehilangan esensi (inti) dari kegiatan belajar yang sedang berlangsung. Bentuk pertanyaan dalam teka-teki silang dapat berupa pernyataan/*statement*, pertanyaan ataupun gambar yang memerlukan jawaban singkat pada kotak-kotak, kemudian masing-masing kotak harus diisi dengan huruf-huruf yang saling berkaitan sehingga membentuk sebuah kata berdasarkan petunjuk yang diberikan.

¹¹ Ibid, hlm 122

Petunjuknya biasa dibagi ke dalam kategori mendatar dan menurun tergantung posisi kata-kata yang harus diisi.¹²

Pada hakikatnya Teka-Teki Silang atau yang biasa disebut dengan TTS adalah sebuah permainan kosa kata. Dimana kita harus mengisi ruang-ruang kosong berbentuk kotak putih dengan huruf-huruf yang membentuk sebuah kata berdasarkan petunjuk atau pertanyaan yang diberikan. Petunjuknya biasanya dibagi ke dalam kategori mendatar dan menurun tergantung posisi kata-kata yang harus diisi. Sebenarnya Teka-Teki Silang telah akrab di mata masyarakat luas.¹³

Mengisi Teka-Teki Silang dapat memicu aktivitas berfikir. Sehingga kondisi yang terjadi saat kita mengisi Teka-Teki Silang adalah “*Fun*” (santai dan senang) tapi tetap “*Learning*”. Meskipun Teka-Teki Silang pada dasarnya adalah suatu bentuk permainan, namun permainan tersebut bersifat mendidik, karena selain menyenangkan juga akan mengasah kemampuan berfikir seseorang.¹⁴ Sebuah penelitian di Amerika Serikat menunjukkan, kebiasaan mengisi teka-teki silang (TTS) mampu meningkatkan fungsi kerja otak dan mencegah kepikunan dini. Riset medis lain membuktikan, sifat *fun* tapi tetap

¹² Zaini dkk, Strategi Pembelajaran Aktif, (Yogyakarta: Institut Agama Islam Sunan Kalijaga, 2007), hlm 73

¹³ Arjuna Putra, Evaluasi Pembelajaran Menggunakan Teka-Teki Silang, (guraru.org/guru-berbagi/evaluasi_pembelajaran_menggunakan_teka_teki_silang/feed.html diakses 20 Oktober 2014, pukul 21.00 wib)

¹⁴ *ibid*

learning dari TTS juga bisa mencegah demensia karena menumbuhkan efek menyegarkan ingatan.¹⁵

Teka-Teki Silang akan menarik apabila digunakan sebagai alat evaluasi oleh guru dalam melakukan rangkaian kegiatan pembelajaran. Disini siswa dalam posisi santai akan tetapi tetap *smart*. Tidak seperti ujian yang biasa digunakan, yang selalu menjadi momok yang menakutkan bagi siswa. Dengan prinsip ketelitian dan kecerdikan dalam mengisi Teka-teki silang maka diyakini dapat memicu sikap keuletan pada diri siswa.¹⁶

Sangat potensial tumbuhnya sikap keuletan karena dibarengi dengan rasa senang dan tidak tegang. Rasa senang ini dapat menimbulkan kegairahan siswa untuk tetap belajar. Artinya siswa terkena candu belajar akibat rasa senangnya saat belajar menggunakan Teka-Teki Silang.¹⁷

Dalam mengerjakan soal dengan bentuk Teka-Teki silang pun dapat memicu rasa penasaran siswa serta adanya tantangan yang bersifat edukasi. Penasaran dan tantangan dapat diperoleh saat siswa harus berfikir intuisi memastikan jawabannya harus tepat dengan kotak yang telah tersedia. Jika belum tepat maka cenderung akan memicu siswa untuk berfikir dan terus berfikir untuk memperoleh jawaban yang tepat dengan jumlah kotak yang tersedia.¹⁸

¹⁵ Tim Kompas, TTS Pilihan Kompas, (Jakarta: Kompas, 2011), hlm 249

¹⁶ Ibid

¹⁷ Ibid

¹⁸ Ibid

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus, yaitu pengujian instensif menggunakan berbagai sumber buku setiap entitas (wujud) tunggal yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Menurut Yin studi kasus digunakan untuk mengetahui dengan lebih mendalam dan terperinci tentang suatu permasalahan atau fenomena yang hendak diteliti. Studi kasus dapat memberi fokus terhadap makna dengan menunjukkan situasi mengenai apa yang terjadi, dilihat dan dialami dalam lingkungan sebenarnya secara mendalam dan menyeluruh.¹ Sedangkan menurut Suharsimi, studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara instensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, institusi atau gejala-gejala tertentu. Dalam studi kasus peneliti mencoba mencermati individu atau satu unit secara mendalam. Umumnya studi kasus dilakukan karena kebutuhan pemecahan masalah.²

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena berorientasi teoritik pada fenomenologis keunikan kasus

¹ Tohirin, Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm19-20

² Ibid

yang diangkat dengan tidak mengadakan perhitungan.³ Dan dalam penelitian ini, kasus yang diteliti merupakan Analisis Pengembangan Evaluasi Pembelajaran berbentuk Soal Teka-Teki Silang (TTS) Mata Pelajaran IPS Kelas VII MTs Surya Buana di Malang. Sesuai dengan pengertian penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moloeng, penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Peneliti bertindak sebagai instrument karena peneliti menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Sedangkan peneliti bertindak sebagai pengumpul data karena dalam pengumpulan data yang digali guna menjawab fokus permasalahan didapat melalui sejumlah teknik, seperti, pengamatan, wawancara mendalam, dokumen dan artefak. Peranan peneliti sebagai pengamat partisipatif artinya pengamat berada dalam kegiatan yang dilakukan kelompok atau peneliti terlibat langsung dalam kegiatan subyek, dia menciptakan peranan sendiri tanpa lebur dalam kepentingan kegiatan

³ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 96

⁴ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm 89

kelompok yang diamati, dan kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek penelitian.⁵

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Surya Buana Malang tahun ajaran 2014-2015 yang terletak di jalan Gajayana IV/631 Malang karena lembaga ini merupakan salah satu MTs Swasta yang berkembang di kota Malang, memiliki fasilitas yang memadai, memiliki tenaga pendidik dan peserta didik yang berkualitas serta mempunyai prestasi yang terus meningkat setiap tahunnya. Selain itu, pemilihan lokasi ini didasari pertimbangan efisiensi jarak dan biaya antara peneliti dan lokasi penelitian.

D. Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Peneliti memperoleh data primer dengan terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, dalam hal ini peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS kelas VII dan beberapa siswa kelas VII. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan, yaitu dengan menelaah literatur-literatur yang berkenaan dengan masalah yang dibahas. Data disaring dengan teknik bola salju (*snowball sampling*) karena fenomena yang

⁵ M. Djuanaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 107-108

diteliti bisa saja berkembang menjadi lebih dalam dan lebih luas dari yang ditentukan sebelumnya.⁶

E. Prosedur Pengumpulan Data

Agar diperoleh data yang valid dalam penelitian ini perlu ditentukan teknik pengumpulan data yang sesuai. Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa teknik yaitu:

a) Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan mencari data (adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai) yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.⁷

Peneliti mengumpulkan data melalui pengamatan langsung di tempat penelitian. Peneliti mengamati guru yang sedang menyampaikan materi pelajaran IPS, aktifitas para siswa di dalam kelas VIIB dan proses evaluasi pembelajaran berbentuk soal teka-teki silang (TTS) pada mata pelajaran IPS Kelas VII MTs Surya Buana di Malang. Hasil pengamatan digunakan peneliti sebagai informasi tambahan dalam penelitian.

b) Interview atau wawancara

Interview atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*)

⁶ Haris Hardiansyah, op.ct., hlm. 110

⁷ Ibid, hlm. 131

yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁸ Wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Wawancara langsung diadakan dengan orang yang menjadi sumber data dan dilakukan tanpa perantara, baik tentang dirinya maupun tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Adapun wawancara tidak langsung dilakukan terhadap seseorang yang dimintai keterangan tentang orang lain.⁹

Interview dalam penelitian ini dilakukan secara langsung kepada guru mata pelajaran IPS kelas VII MTs Surya Buana di Malang dan beberapa siswa kelas VII. Metode wawancara langsung ini digunakan untuk mencetak, melengkapi, dan menyempurnakan data hasil observasi.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dilihat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.¹⁰

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa pengembangan evaluasi pembelajaran berbentuk soal teka-teki silang (TTS) pada mata pelajaran IPS Kelas VII MTs Surya Buana di Malang (tes ulangan) pada bab Kerajaan

⁸ Ibid., hlm. 118

⁹ Mahmud, op. cit, hlm 173

¹⁰ Ibid., hlm. 143

Hindu Budha di Indonesia dan rekap nilai hasil ulangan siswa kelas VII mata pelajaran IPS pada bab tersebut.

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisa deskriptif, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang telah terkumpul dari proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain mengenai pengembangan evaluasi pembelajaran berbentuk soal teka-teki silang (TTS) pada mata pelajaran IPS Kelas VII MTs Surya Buana di Malang.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Setelah data terkumpul dan sebelum peneliti menulis laporan hasil penelitian, maka data perlu diuji kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik perpanjangan peneliti di lapangan, observasi yang diperdalam, triangulasi (menggunakan beberapa sumber), dan peneliti memeriksa kembali data-data yang telah diperoleh dari hasil angket, observasi, interview, serta dokumentasi dengan mengkonfirmasi data-data tersebut kepada sumbernya (*confirmability*) sehingga data yang diperoleh peneliti teruji keabsahannya dan dapat dipertanggungjawabkan.

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan atau proses pelaksanaan penelitian ini sesuai dengan langkah-langkah penelitian studi kasus menurut Erna Febru Aries (2010), yang peneliti jabarkan sebagai berikut:¹¹

- a. Pemilihan kasus, yaitu memilih kasus berdasarkan keunikan dan kelayakan kasus tersebut untuk diteliti
- b. Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi
- c. Analisis data, yaitu menganalisis data hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif
- d. Perbaikan (refirement), yaitu melihat kembali hasil analisis data dan memberikan data tambahan sebagai penguat hasil data yang sebelumnya.
- e. Penulisan laporan, yaitu menjabarkan hasil penemuan penelitian dalam kalimat deskriptif sehingga lebih mudah untuk dipahami.

I. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini berbobot, ilmiah, logis dan sistimatis, maka perlu adanya sistematika pembahasan penulisan penelitian ini yang dibagi menjadi enam bab, yang mana antara bab satu dengan bab lainnya merupakan satu kesatuan atau saling berkesinambungan.

Adapun sistematika pembahasan proposal ini sebagai berikut:

Pada bab I (Pendahuluan), peneliti memaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan penelitian terdahulu serta penegasan istilah, dengan maksud memberikan gambaran umum tentang pengembangan evaluasi pembelajaran berbentuk soal teka-teki silang (TTS) pada mata pelajaran IPS Kelas VII MTs Surya Buana di Malang.

Pada bab II (Kajian Pustaka), peneliti melakukan kajian teori berupa studi pustaka untuk mengkaji tentang evaluasi pembelajaran, instrumen pembelajaran dan TTS sebagai instrumen evaluasi hasil belajar.

Pada bab III (Metode Penelitian), peneliti memaparkan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

Pada bab IV (Hasil Penelitian/Paparan Data dan Temuan Penelitian), peneliti menguraikan data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan komponen-komponen metode penelitian yang diuraikan dalam bab III. Sehingga data dipaparkan secara lebih jelas dan dapat dijabarkan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Pada bab V (Pembahasan Hasil Penelitian), peneliti membahas mengenai jawaban rumusan masalah penelitian menunjukkan bagaimana tujuan penelitian dicapai, menafsirkan temuan-temuan penelitian, mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah mapan, memodifikasi teori yang ada atau menyusun teori baru, membuktikan teori yang sudah ada (telah diuraikan pada bab II), dan menjelaskan implikasi-implikasi lain dari hasil penelitian, termasuk keterbatasan temuan-temuan penelitian.

Pada bab VI (Penutup), peneliti menuliskan kesimpulan dan saran dari hari penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Deskripsi Obyek Penelitian

a. Sejarah MTs Surya Buana Malang

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Surya Buana Malang adalah Madrasah yang bernaung di bawah Yayasan Bahana Cita Persada. Berangkat dari sebuah visi misi bersama terkait pendidikan pada saat itu, sekitar tahun 1996 didirikanlah sebuah Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) yang di beri nama LBB Bela Cita. Adapun pendirinya adalah sebagai berikut:

- 1) Drs. H. Abdul Djalil Z, M.Ag (Mantan Kepala MIN Malang 1, Mantan Kepala MTsN Malang 1, Mantan Kepala MAN 3 Malang).
- 2) Dra. Hj. Sri Istutik Mamik, M.Ag (Mantan Kepala MTsN Malang 1) .
- 3) Dr. H. Subanji, M.Si (Dosen Matematika Universitas Negeri Malang (UM), Konsultan Pendidikan).
- 4) dr. Elvin Fajrul, M.Kes (Sekarang Direktur Biofarma Bandung).

LBB ini fokus pada bagaimana mempersiapkan anak agar sukses menghadapi EBTANAS (sekarang Ujian Nasional). Dari situlah timbul ide

untuk menjalin kerjasama dengan MTsN Malang 1 yang pada saat itu dipimpin oleh Drs. H. Abdul Djalil Z, M.Ag.

Program yang diterapkan pada saat itu adalah seluruh siswa di pondokkan secara khusus selama kurang lebih satu bulan untuk dipersiapkan baik dari sisi akademik maupun mental/psikologis. Program ini dinamakan PONDOK EBTANAS. Dari sisi akademik siswa dibimbing oleh para guru dan juga diterapkan 1 model pembelajaran tutor sebaya, sedangkan dari sisi mental/psikologis siswa diajak untuk berdo'a dan senantiasa bermuhasabah dengan bimbingan para motivator. Alhamdulillah hasilnya luar biasa, dari semua siswa yang ikut pondok ebtanas semuanya lulus dengan hasil yang memuaskan, bahkan ada yang tembus NEM terbaik se-jawa timur.

Dari LLB Bela Cita itulah, timbul ide untuk mengembangkan sebuah sekolah/madrasah dengan konsep triple R (Reasoning, Research, Religius). Sehingga dicetuskanlah sebuah MTs yang diberi nama MTs Surya Buana dengan mengusung visi: unggul dalam prestasi, terdepan dalam inovasi, maju dalam kreasi dan berwawasan lingkungan.

MTs Surya Buana resmi didirikan 10 Juni 1999, dengan alamat Jl. Gajayana IV/631 Malang, Telp/Fax: (0341) 574185, Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur.

Dalam perjalanannya sejak resmi didirikan, banyak prestasi yang telah diperoleh baik tingkat lokal/kota, regional maupun tingkat nasional.

b. Visi, Misi dan Tujuan MTs Surya Buana Malang

1) Visi

Unggul dalam Prestasi, Terdepan dalam inovasi, Maju dalam kreasi, dan Berwawasan Lingkungan.

2) Misi

- a) Membentuk perilaku berprestasi, pola pikir yang kritis dan kreatif pada siswa.
- b) Mengembangkan pola pembelajaran yang inovatif dan tradisi berpikir ilmiah didasari oleh kemantapan penghayatan dan pengamalan nilai - nilai agama Islam.
- c) Menumbuhkan sikap disiplin dan bertanggungjawab serta penghayatan dan pengamalan nilai - nilai agama Islam untuk membentuk siswa berakhlakul karimah.

3) Tujuan

- a) Memperoleh prestasi yang baik.
- b) Membentuk siswa menjadi cendekiawan muslim yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan berakhlakul karimah.
- c) Membentuk pola pengajaran yang dapat mengaktifkan dan melibatkan siswa secara maksimal.
- d) Membentuk kegiatan yang dapat membangun kreatifitas individu siswa.
- e) Membentuk lingkungan islami yang kondusif bagi anak.

- f) Membangun kompetisi berilmu, beramal, dan berpikir ilmiah.
- g) Membentuk lingkungan Islami berwawasan ilmiah.

c. Kondisi MTs Surya Buana Malang

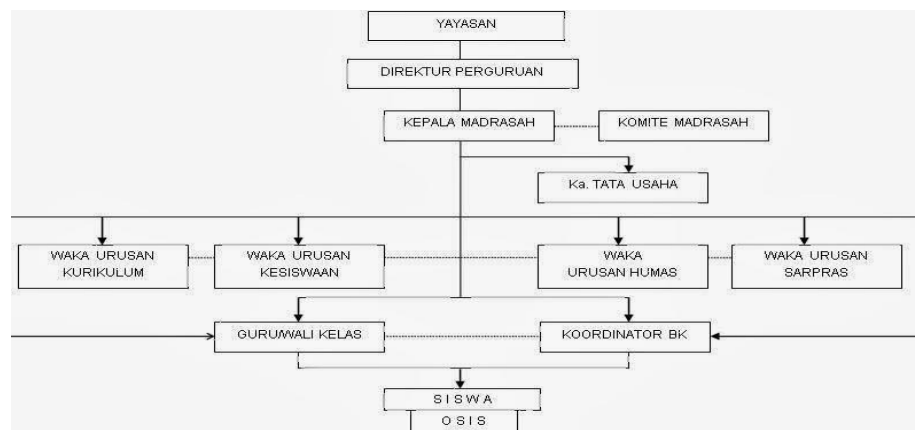
1) Keadaan Guru dan Karyawan

Jumlah guru dan karyawan

- a) Guru : 21 orang
 - b) Karyawan : 9 orang
- Jumlah : 30 orang

2) Struktur Organisasi MTs Surya Buana Malang

Adapun struktur organisasi di MTs Surya Buana Malang sebagai berikut:



3) Keadaan Siswa MTs Surya Buana Malang

Jumlah siswa 3 tahun terakhir

Tahun Pelajaran	2011/2012	2012/2013	2013/2014
Jumlah Siswa	182 siswa	210 siswa	263 siswa

Jumlah Rombongan Belajar Tahun Pelajaran 2013/2014

- a) Kelas VII : 4 rombongan belajar
- b) Kelas VIII : 3 rombongan belajar
- c) Kelas IX : 2 rombongan belajar

4) Kegiatan Siswa

1) Pencatatan Kehadiran Siswa

Presensi dilaksanakan setiap pergantian jam pelajaran. Dalam sehari terdiri atas 9 jam pelajaran. Presensi dicatat oleh sekretaris dengan sepengetahuan wali kelas masing-masing. Setiap akhir bulan presensi direkap dan dilaporkan dalam raport bulanan.

2) Organisasi Kesiswaan

- a) Kegiatan Ekstrakurikuler terdiri atas: PMR dan Pramuka, dilaksanakan setiap hari Sabtu pada pukul 13.30 – 15.00 dan wajib diikuti oleh siswa. Sedangkan Pembinaan Kegiatan Bakat Minat terdiri atas: KIR, Teater, Futsal, Musik, Olimpiade Matematika, Olimpiade Sains, Public Speaking,

Melukis, Jurnalistik, Paduan Suara, Tapak Suci. Bakat Minat dilaksanakan setiap Hari Sabtu pukul 11.05 – 12.35.

- b) Organisasi Intra Sekolah (OSIS). OSIS merupakan wadah organisasi siswa untuk mencapai tujuan pembinaan dan pengembangan kesiswaan. Setiap siswa secara otomatis menjadi anggota OSIS. Keanggotaan itu secara otomatis berakhir dengan keluarnya/lulusnya siswa yang bersangkutan. Perangkat OSIS terdiri dari: pembina OSIS, ketua, perwakilan kelas, dan pengurus OSIS. Sedangkan pergantian kepengurusan OSIS dilaksanakan setiap Tahun Pelajaran baru melalui pemilihan langsung.

5) Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang ada di MTs Surya Buana adalah sebagai berikut:

- a) Ruang kelas yang sudah dilengkapi dengan LCD proyektor
- b) Pondok Pesantren Modern (PPM)
- c) Pembelajaran Menyenangkan, Mengasikkan dan Mencerdaskan
- d) Free Hot Spot (wi-fi) area
- e) Laboratorium Komputer
- f) Laboratorium IPA
- g) Out Bound
- h) Study Empiris (SE)

- i) Sistem Evaluasi Bulanan (Rapor Bulanan)
- j) Try Out Minggu-an
- k) Shalat Dhuha
- l) Shalat Berjamaah
- m) Mengaji dan Hafalan Al-Quran
- n) Pembinaan Ekstrakurikuler dan Bakat Minat

6) Kurikulum

Dalam rangka mengembangkan sistem pembelajaran yang dapat mengembangkan kreativitas dan penalaran siswa, maka prinsip dasar yang diterapkan adalah sebagai berikut:

- a) Mengemas materi sedemikian rupa sehingga mudah dipahami, menyenangkan, dan dapat mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar.
- b) Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, sehingga siswa dapat belajar kongkrit, bermakna dan bermanfaat bagi siswa.
- c) Memanfaatkan keberagaman kemampuan siswa untuk saling berkomunikasi, saling belajar sehingga dapat membentuk situasi yang membuat siswa merasa dihargai baik yang upper maupun yang lower.
- d) Memanfaatkan isi materi untuk membentuk pengalaman siswa.

Kurikulum yang digunakan di MTs Surya Buana dikembangkan dan disesuaikan dengan visi dan misi madrasah yang telah ditetapkan.

Untuk merealisasikan kurikulum tersebut, dilaksanakan proses belajar mengajar selama enam hari dalam seminggu, yaitu Senin s.d Sabtu. Sarana dan prasarana yang disediakan cukup memadai, yaitu ruang kelas lengkap dengan fasilitasnya, perpustakaan, laboratorium komputer, laboratorium IPA, mushola, kamar mandi dan tempat wudlu, kantin, serta beberapa alat peraga atau media pembelajaran.

MTs Surya Buana menerapkan beberapa kegiatan tambahan selain pembelajaran yang ada pada kurikulum, yaitu membaca Al Qur'an setiap pagi sebelum pembelajaran, shalat dhuha berjama'ah, shalat dhuhur berjama'ah, membaca asma'ul husna di akhir pembelajaran, shalat Jum'at, dan shalat ashar berjama'ah. Selain kegiatan tersebut, MTs Surya Buana juga memiliki muatan lokal program bilingual yaitu bahasa inggris dan bahasa arab yang dilaksanakan pada hari Senin dan Selasa. Adapun kegiatan tambahan lain yaitu ekstrakurikuler (Pramuka dan PMR). Sedangkan pada hari Sabtu yaitu: try out dan program bakat minat yang dilaksanakan seteah pembelajaran.

2. Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Berbentuk Soal Teka-Teki Silang (TTS) Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII MTs Surya Buana di Malang

Pelajaran IPS di MTs Surya Buana Malang merupakan pelajaran inti. Siklus mengajar mata pelajaran IPS di MTs Surya Buana Malang adalah sebagai berikut: Pada minggu pertama sampai dengan minggu ketiga, guru

menerangkan materi pelajaran sesuai dengan materi yang telah ditentukan oleh kurikulum. Pada minggu ke empat, barulah guru melaksanakan evaluasi dengan cara mengadakan ulangan harian tentang materi yang sudah diterangkan pada minggu pertama sampai dengan minggu ketiga. Pada minggu keempat dalam ulangan harian guru sering mengganti bentuk soal ulangan, diantaranya adalah bentuk soal berupa Teka-Teki Silang (TTS).

Lusi Hendarwati, S.Pd atau yang akrab dipanggil bu Lusi merupakan salah satu guru IPS MTs Surya Buana yang sudah sangat terkenal dikalangan para siswa. Karena dalam mengajarnya pun berbeda dengan guru lain. Bu Lusi juga sering di panggil oleh siswa dengan bu *mic*, karena bu Lusi setiap mengajar selalu menggunakan mikrofon dalam penyampaian materi di Kelas. Salah satu yang membedakan bu Lusi dengan guru lain adalah cara mengevaluasi siswa, yaitu dengan menggunakan bentuk soal TTS untuk mengevaluasi para siswa.

Pertama kali sebelum bu Lusi mengevaluasi pelajaran IPS dalam bentuk TTS, adalah dengan memberikan arahan terlebih dahulu kepada para siswa dengan memberikan materi lewat LCD dan menjelaskan materi akan tetapi guru tidak terpacu dengan materi yang ada di LCD. Bu Lusi sendiri mengatakan:

“Pertama saya berikan arahan terlebih dahulu, dengan menjelaskan materi lewat LCD, jika lewat LCD belum ada atau belum lengkap saya jelaskan lagi. Kedua saya memberikan refleksi berupa

pertanyaan kepada siswa, dan barulah saya menyuruh mereka untuk membuat soal TTS.”¹

Dalam mengevaluasi bentuk soal TTS ini adakalanya guru sendiri yang membuat soal sendiri atau biasanya setiap siswa wajib membuat soal sendiri yang berbentuk TTS untuk diperangkan. Tujuan dari bu Lusi menggunakan bentuk evaluasi seperti ini supaya siswa tidak terpacu kepada guru, sehingga siswa bisa mengembangkan kreatifitasnya dalam membuat soal. Pembuatan soal TTS ini juga dibuat siswa secara langsung di sekolah. Setiap siswa diberikan waktu 1 jam untuk menyusun soal TTS dan setelah semua siswa selesai membuat soal, barulah perang TTS dimulai dan dilaksanakan dalam jangka waktu 1 jam.

“Tujuan saya menggunakan evaluasi seperti ini supaya siswa tidak terpacu pada guru saja, sehingga diharapkan siswa lebih bisa mengembangkan kreatifan mereka dalam membuat soal.”²

Keuntungan dengan menggunakan bentuk soal Teka-Teki Silang (TTS) bagi bu Lusi, adalah bu Lusi jadi tahu mana siswa yang belum paham dan mana siswa yang sudah paham dengan materi tersebut. Yaitu dengan cara melihat kesalahan dari perang soal tersebut. Jika ada siswa yang mempunyai banyak jawaban yang salah, maka bu Lusi segera menanyai siswa tersebut, materi mana yang belum dipahami. Setelah mengetahui materi yang

¹ Hasil wawancara dengan Bu Lusi, tempat di ruang administrasi MTs Surya Buana Malang, tanggal 23 Desember 2014

² Hasil wawancara dengan Bu Lusi, tempat di ruang administrasi MTs Surya Buana Malang, tanggal 23 Desember 2014

belum dipahami siswa secara baik, kemudian bu Lusi segera mengulang materi tersebut kepada para siswa.

Sebelum melakukan evaluasi dengan menggunakan bentuk soal Teka-Teki Silang, bu Lusi juga menyusun soal sesuai dengan langkah-langkah dalam penyusunan soal yang baik. Yaitu menentukan terlebih dahulu tujuan evaluasi tersebut. Beliau berharap para siswa bisa aktif dan antusias mengerjakan soal evaluasi pelajaran IPS dengan bentuk soal TTS (Teka-Teki Silang).

Selain itu beliau juga menyusun kisi-kisi sebelum membuat soal evaluasi pelajaran IPS dengan bentuk soal TTS (Teka-Teki Silang).

“ Saya membuat soal dan juga membuat kisi-kisi yang terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, materi, indikator, dan nomor soal. Akan tetapi, kisi-kisinya tidak saya berikan kepada siswa, hanya saja ketika ulangan siswa saya beritahu materi mana yang akan dibuat ulangan.”³

Beliau juga mengungkapkan bahwa dalam menyusun soal juga memilih tipe-tipe soal. Soal tersebut juga sudah disesuaikan dengan kesesuaian antara tipe soal dengan materi pelajaran, kesesuaian antara tipe soal dengan tujuan evaluasi, kesesuaian antara tipe soal dengan sekoring, kesesuaian antara tipe soal dengan pengolahan hasil evaluasi, kesesuaian antara tipe soal dengan administrasi tes (penyelenggaraan dan pelaksanaan tes), dan kesesuaian antara tipe soal dengan dana dan kepraktisan. Hal ini

³ Ibid

seperti yang dijelaskan oleh beliau. Karena soal harus sesuai dengan materi pelajaran yang telah guru ajarkan. Tujuan guru mengadakan evaluasi juga disamakan dengan tujuan pembelajaran yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dan yang paling penting, bahwa tujuan bu Lusi melakukan evaluasi yaitu untuk mengetahui sampai dimana tingkat pemahaman siswa.

Sebelum beliau memberikan soal evaluasi beliau terlebih dahulu merencanakan taraf kesukaran soal, dengan menentukan dahulu kira-kira berapa soal yang sulit, sedang dan mudah, beliau cenderung menerapkan soal-soal awal merupakan soal yang mudah, soal pertengahan agak sulit, dan soal-soal di akhir adalah soal yang paling sulit.

Dalam merencanakan banyak sedikitnya soal, bu Lusi mencontohkan, jika ulangannya merupakan ulangan dari bab 1 dan 2, sedangkan per bab mempunyai dua pokok bahasan, maka seluruh soal terdiri dari 20 nomor. Bab 1 dibuatkan 10 soal, begitu juga sebaliknya, bab 2 dibuatkan 10 soal. 10 soal untuk masing-masing bab, ditentukan tipe kesukarannya dengan pola 3-3-4. Yaitu 3 soal mudah, 3 soal sedang, dan 4 soal sulit.

Beliau juga mengungkapkan

“Dalam menentukan bobot soal I, yaitu dengan C1, C2 dan C3. Waktu pengerjaan ulangan adalah 90 menit yang mana 70 menit dihabiskan untuk mengerjakan dan 20 menit sisanya untuk mencocokkan serta menerangkan.”⁴

⁴ Ibid

Dalam merencanakan jadwal penerbitan soal, beliau biasa merencanakannya ketika akan mendekati waktu pemberian materi yang akan dibahas.

“Di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sudah ada kapan evaluasi itu dilaksanakan jadi dalam menerbitkan soal saya sesuaikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut.”⁵

Dapat diketahui bahwa sebelum melaksanakan evaluasi guru pelajaran IPS kelas VII di MTS Surya Buana Malang, melakukan langkah-langkah dalam menyusun soal evaluasi hasil belajar terlebih dahulu. Dan pengembangan evaluasi pembelajaran berbentuk soal teka-teki silang (TTS) pada mata pelajaran IPS Kelas VII MTs Surya Buana di Malang juga disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mata pelajaran IPS siswa kelas VII MTs Surya Buana di Malang.

Dalam penelitian ini, peneliti secara acak memilih materi evaluasi pelajaran IPS kelas VII MTs Surya Buana di Malang yang akan peneliti jadikan data kualitatif dalam analisis pengembangan evaluasi pembelajaran mata pelajaran IPS siswa kelas VII MTs Surya Buana di

⁵ Ibid

Malang. Dan materi yang terpilih adalah bab Kerajaan Hindu Budha di Indonesia. Bentuk soal Teka-Teki Silang (TTS) ini disusun sendiri oleh guru mata pelajaran IPS kelas VII MTs Surya Buana Malang dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mata pelajaran IPS siswa kelas VII MTs Surya Buana di Malang.

Adapun tujuan pembelajaran yang dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mata pelajaran IPS siswa kelas VII MTs Surya Buana di Malang pada bab Kerajaan Hindu Budha di Indonesia adalah sebagai berikut:⁶

1. Mendeskripsikan masuk dan berkembangnya Agama Hindu Budha di Indonesia.
2. Menunjukkan pada peta daerah-daerah yang dipengaruhi Indonesia.
3. Menyusun kronologi perkembangan kerajaan Hindu Budha di berbagai wilayah Indonesia.

⁶ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII MTs Surya Buana di Malang Tahun Ajaran 2014-2015

4. Mengidentifikasi dan memberi contoh peninggalan-peninggalan sejarah kerajaan yang bercorak Hindu Budha di berbagai daerah.

Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) juga disebutkan bahwa Standar Kompetensi yang ditetapkan adalah memahami perkembangan masyarakat sejak masa Hindu Budha sampai masa kolonial Belanda. Kompetensi Dasar yang harus dicapai adalah mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan dan pemerintahan pada masa Hindu Budha serta peninggalan-peninggalannya.⁷ Jika disesuaikan dengan Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif domain hasil belajar menurut Benyamin S. Bloom, Standar Kompetensi yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memenuhi tingkat ranah kognitif memahami (C2) yaitu memahami perkembangan masyarakat sejak masa Hindu Budha sampai masa kolonial Belanda. Sedangkan, untuk Kompetensi Dasarnya memenuhi tingkat ranah kognitif memahami (C2) yaitu mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan dan pemerintahan pada masa Hindu Budha serta peninggalan-peninggalannya.

Sedangkan soal berbentuk Teka-Teki Silang (TTS) pada bab Kerajaan Hindu Budha di Indonesia, yang diujikan kepada siswa adalah berbentuk pertanyaan uraian (sebagai arahan pengisian jawaban) sebanyak lima belas nomor. Soal berbentuk Teka-Teki Silang (TTS) pada bab Kerajaan

⁷ Ibid

Hindu Budha di Indonesia yang diberikan oleh guru kelas VII MTs Surya Buana Malang kepada siswa kelas VII MTs Surya Buana Malang adalah sebagai berikut:⁸

- 1) Nama suruhan Kubhilaikan yang diutus ke Singosari...
- 2) Anak Tunggul Ametung dan Ken Dedes...
- 3) Raja Tarumanegara yang terkenal...
- 4) Kerajaan Hindu tertua di Indonesia...
- 5) Kerajaan yang berada di Kabupaten Malang...
- 6) Kerajaan Majapahit berada di kota...
- 7) Orang Cina menyebut...bagi kerajaan Tarumanegara
- 8) Raja Singasari yang membunuh Tunggul Ametung adalah...
- 9) Letak Kerajaan Tarumanegara di provinsi...
- 10) ...memusatkan pemerintahan Mataram Kuno ke Jawa Timur
- 11) Istri Ken Arok...
- 12) Setelah Raja Sanna Mataram Hindu di perintah oleh...
- 13) Sriwijaya mendapat julukan kerajaan...
- 14) Kerajaan yang diruntuhkan oleh kerajaan dari Cina...
- 15) Raja yang membawa puncak keemasan Singosari...

⁸ Soal evaluasi pembelajaran siswa bab Kerajaan Hindu Budha di Indonesia kelas VII MTs Surya Buana Malang Tahun Ajaran 2014-2015

3. Daya Tarik Siswa terhadap Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Berbentuk Soal Teka-Teki Silang (TTS) Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII MTs Surya Buana di Malang

Peneliti mendapatkan pendapat siswa tentang pengembangan evaluasi pembelajaran berbentuk soal teka-teki silang (TTS) pada mata pelajaran IPS Kelas VII MTs Surya Buana di Malang dengan cara wawancara/interview yang dilakukan oleh peneliti kepada enam siswa kelas VII MTs Surya Buana Malang.

Kebanyakan siswa yang peneliti wawancara mengatakan bahwa mereka lebih tertarik jika ada ulangan dengan menggunakan bentuk soal Teka-Teki Silang (TTS). Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Amelia Melati A., siswi kelas VIIA MTs Surya Buana Malang,

“Dengan ulangan menggunakan bentuk soal Teka-Teki Silang (TTS) lebih menyenangkan, lebih bisa dipahami dan lebih menarik dibanding dengan bentuk soal pilihan ganda atau esai”⁹

Amalia juga mengungkapkan jika terdapat pilihan untuk memilih bentuk soal esai atau pilihan ganda, Amalia lebih memilih ulangan dengan bentuk soal Teka-Teki Silang (TTS).

”Kalau disuruh memilih ulangan dengan bentuk soal esai atau bentuk soal Teka-Teki Silang (TTS), saya lebih senang dan tertarik dengan ulangan menggunakan bentuk soal Teka-Teki Silang (TTS) karena lebih mudah dipahami dan lebih menarik”¹⁰

⁹ Hasil wawancara dengan Amelia Melati A, di ruang kelas VII A, tanggal 14 April 2015

¹⁰ Ibid

Hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh Ilma Rodhiyah siswa kelas VIIA MTs Surya Buana Malang, yang mengatakan bahwa evaluasi pembelajaran dengan menggunakan bentuk soal Teka-Teki Silang lebih menarik dan tidak membosankan.

”Ulangan dengan menggunakan Teka-Teki Silang menurut saya enak, menarik dan tidak membosankan”¹¹

Ilma juga mengungkapkan jika disuruh memilih antara bentuk soal Teka-Teki Silang (TTS) atau dengan soal pilihan ganda, Ilma memilih lebih mudah ulangan dengan menggunakan bentuk Teka-Teki Silang (TTS).

”Saya memilih bentuk Teka-Teki Silang karena menurut saya lebih mudah, lebih santai dan lebih menarik.”¹²

Mirip dengan apa yang disampaikan oleh dua orang siswi kelas VIIA, seorang siswa kelas VIID MTs Surya Buana Malang bernama Arsyid Hasy mengatakan bahwa dengan menggunakan bentuk soal Teka-Teki Silang (TTS) saat ulangan, soalnya menjadi lebih mudah dipahami.

”Menurut saya dengan ulangan menggunakan bentuk soal Teka-Teki Silang (TTS) memudahkan saya dalam memahami soal dan memudahkan saya dalam mengingat mata pelajaran IPS.”¹³

Arsyid juga mengungkapkan lebih suka untuk memilih soal Teka-Teki Silang (TTS) dibandingkan dengan bentuk soal lainnya. Karena menurut narasumber, bentuk soal Teka-Teki Silang (TTS) lebih mudah dan lebih menarik.

¹¹ Hasil wawancara dengan Ilma Rodhiyah. di ruang kelas VII A, tanggal 14 April 2015

¹² Ibid

¹³ Hasil wawancara dengan Arsyid Hasy, di ruang kelas VII D, tanggal 14 April 2015

”Kalau disuruh memilih antara bentuk soal esai atau bentuk soal Teka-Teki Silang, saya lebih memilih bentuk soal Teka-Teki Silang karena menurut saya lebih mudah dan lebih menarik”¹⁴

Arsyid juga menambahi bahwa

”Jika saat ulangan hanya menggunakan bentuk soal esai atau pilihan ganda sudah bosan dan tidak menarik. Beda dengan menggunakan Teka-Teki Silang (TTS) lebih mudah mengingat istilah-istilah dalam mata pelajaran IPS”¹⁵

Hal sama juga diungkapkan oleh Rozy Azar kelas VIID MTs Surya Buana Malang, menurut dia dengan menggunakan Teka-Teki Silang (TTS), ulangan pelajaran IPS menjadi menyenangkan dan menarik.

”Kalau menurut saya, dengan ulangan menggunakan bentuk soal Teka-Teki Silang (TTS), ulangan menjadi mudah dan menarik”¹⁶

Rozy juga menambahkan bahwa ulangan dengan Teka-Teki Silang (TTS) mudah untuk dimengerti dan hal ini membuat siswa tersebut tidak takut (gugup dalam menghadapi ulangan) jika akan diadakan ulangan dengan bentuk Teka-Teki Silang (TTS).

”Ulangan Teka-Teki Silang lebih mudah dimengerti daripada bentuk soal pilihan ganda atau soal esai, jadi tidak ada perasaan takut lagi kalau akan ada ulangan.”¹⁷

Hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh Arsa Nafisa siswa kelas VIIC MTs Surya Buana Malang yang mengatakan bahwa dengan menggunakan bentuk soal Teka-Teki Silang (TTS), ulangan terasa

¹⁴ Ibid

¹⁵ Ibid

¹⁶ Hasil Wawancara Rozy Azar, di ruang kelas VII D, tanggal 14 April 2015

¹⁷ Ibid

menyenangkan dan menarik serta membuat kepercayaan diri dalam menjawab pertanyaan lebih tinggi.

”Ulangan dengan Teka-Teki Silang (TTS) membuat saya lebih percaya diri dalam menjawab soal tersebut dan menurut saya soal berbentuk Teka-Teki Silang (TTS) lebih menarik”¹⁸

Arsa juga menambahkan jika disuruh untuk memilih ulangan dengan bentuk esai atau Teka-Teki Silang (TTS), maka siswi ini lebih tertarik dengan Teka-Teki Silang (TTS), karena dianggap lebih mudah dan menyenangkan.

”Kalau disuruh memilih saya lebih suka ulangan menggunakan Teka-Teki Silang, karena lebih mudah dan menyenangkan serta lebih santai.”¹⁹

Akan tetapi salah satu siswa kelas VIIB MTs Surya Buana Malang bernama Sania Nur W., mengatakan bahwa ulangan dengan menggunakan soal berbentuk Teka-Teki Silang (TTS) rasanya sama saja dengan bentuk soal lainnya.

”Menurut saya ulangan dengan menggunakan Teka-Teki Silang (TTS) sama saja dengan bentuk soal lainnya”²⁰

Narasumber menambahkan jika disuruh untuk memilih ulangan dengan bentuk soal esai atau Teka-Teki Silang (TTS), narasumber mengatakan semua soal ulangan menurut narasumber sama saja, entah itu soal pilihan ganda, uraian (esai) ataupun Teka-Teki Silang (TTS) karena sama-sama merupakan ulangan yang harus dipikirkan jawabannya yang benar.

¹⁸ Hasil Wawancara Arsa Nafisa, di ruang kelas VIIC, tanggal 14 April 2015

¹⁹ Ibid

²⁰ Hasil Wawancara Sania Nur W., di ruang kelas VIIB, tanggal 14 April 2015

”Semua bentuk soal ulangan sama saja, kalau menarik menurut saya juga tidak karena semua bentuk soal ulangan sama saja harus dipikirkan jawaban yang benar dan harus dihafalkan materinya.”²¹

Dari paparan pendapat dari para narasumber yang merupakan siswa kelas VII MTs Surya Buana Malang di atas, dapat diketahui bahwa evaluasi pembelajaran dengan menggunakan ulangan berbentuk soal Teka-Teki Silang (TTS) membuat siswa lebih tertarik dan lebih menyukai ulangan pada pelajaran IPS dibanding soal berbentuk pilihan ganda maupun uraian (esai). Karena evaluasi pembelajaran dengan menggunakan ulangan berbentuk soal Teka-Teki Silang (TTS) bersifat lebih santai dibandingkan dengan bentuk soal lainnya dan bentuk soal Teka-Teki Silang (TTS) memudahkan mereka dalam mengingat hasil pembelajaran. Sebab mereka akan lebih fokus pada istilah-istilah dalam pelajaran IPS, kemudian memahami maksud dari istilah-istilah tersebut.

Namun ada pula narasumber yang berpendapat biasa saja dengan bentuk soal Teka-Teki Silang (TTS) sebagai pengembangan instrumen evaluasi pelajaran IPS. Karena siswa tetap harus menghafal berbagai macam istilah saat ulangan dan siswa tersebut juga akan agak lupa dengan materi yang pernah mereka hafalkan dulu setelah beberapa bab selanjutnya terlewati.

²¹ Ibid

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan dalam paparan data, peneliti menemukan beberapa kasus terkait pengembangan evaluasi pembelajaran berbentuk soal teka-teki silang (TTS) mata pelajaran IPS kelas VII MTs Surya Buana di Malang. Hal ini akan peneliti perinci sesuai dengan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Berbentuk Soal Teka-Teki Silang (TTS) Mata Pelajaran IPS kelas VII MTs Surya Buana di Malang

a. Proses Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Berbentuk Soal Teka-Teki Silang (TTS) Mata Pelajaran IPS kelas VII MTs Surya Buana di Malang

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan peneliti menemukan bahwasanya proses pengembangan evaluasi berbentuk soal Teka-Teki Silang (TTS) mata pelajaran IPS kelas VII di MTs Surya Buana Malang sudah sesuai dengan langkah-langkah dalam menyusun evaluasi hasil belajar. Namun hal ini perlu diperinci lagi apakah semua poin langkah-langkah dalam pengembangan evaluasi pembelajaran berbentuk soal teka-teki silang (TTS) mata pelajaran IPS kelas VII MTs Surya Buana di Malang sesuai dengan langkah-langkah pengembangan evaluasi pembelajaran menurut Chabib Thoha (1994).

Adapun langkah-langkah dalam penyusunan soal evaluasi di MTs Surya Buana Malang adalah sebagai berikut.

a. Menentukan tujuan evaluasi

Tujuan evaluasi pembelajaran mata pelajaran IPS kelas VII MTs Surya Buana Malang sudah tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran IPS kelas VII MTs Surya Buana Malang akan tetapi dalam aplikasinya guru belum menerapkan tujuan seperti yang di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara keseluruhan. Guru sudah menentukan tujuan dari evaluasi bentuk soal Teka-Teki Silang yaitu untuk mengetahui sampai mana tingkat pemahaman siswa dan supaya membuat siswa aktif.

b. Menyusun kisi-kisi soal

Dalam menyusun kisi-kisi soal guru sudah membuat kisi-kisi soal yang terdiri dari setandar kompetensi, kompetensi dasar, materi, indikator dan nomor soal. Hal ini sesuai dengan kisi-kisi yang peneliti temukan.

c. Memilih tipe-tipe soal

Dalam memilih tipe soal guru mengaju kepada materi yang di terangkan.

1) Kesesuaian antara tipe soal dengan materi pelajaran

Kesesuaian antara tipe soal dengan materi pelajaran sudah sesuai dengan materi pelajaran yang diterangkan atau dibahas oleh guru.

2) Kesesuaian antara tipe soal dengan tujuan evaluasi

Kesesuaian antara tipe soal dengan tujuan evaluasi sudah sesuai dengan tujuan evaluasi yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

3) Kesesuaian antara tipe soal dengan sekoring

Kesesuaian antara tipe soal dengan sekoring sudah sesuai hal ini sesuai dengan penjelasan guru bahwa dalam sekoringnya sesuai dengan tipe soal yang guru buat.

4) Kesesuaian antara tipe soal dengan pengolahan hasil evaluasi

Kesesuaian antara tipe soal dengan pengolahan hasil evaluasi sudah sesuai.

5) Kesesuaian antara tipe soal dengan administrasi tes (penyelenggaraan dan pelaksanaan tes)

Kesesuaian antara tipe soal dengan administrasi tes sudah sesuai.

6) Kesesuaian antara tipe soal dengan dana dan kepraktisan

Kesesuaian antara tipe soal dengan dana dan kepraktisan sudah sesuai seperti yang sudah dijelaskan dalam menyusun harus menyesuaikan dengan dana dan kepraktisan yang mana dengan menggunakan tipe soal Teka-Teki Silang (TTS) dinilai lebih praktis.

d. Merencanakan taraf kesukaran soal

Dalam merencanakan taraf kesukaran soal sudah sesuai hal ini dari penjelasan guru bahwa dalam merencanakan taraf kesukaran soal dengan menggunakan acuan patokan semakin soal itu kebawah semakin sulit.

e. Merencanakan banyak sedikit soal

Dalam memperhitungkan banyak sedikitnya soal pada suatu tes, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1) Hubungan banyak sedikitnya soal dengan reliabilitas tes.

Hubungan banyak sedikitnya soal dengan reliabilitas tes sudah optimal.

2) Hubungan banyak sedikitnya soal dengan bobot keseluruhan bagian.

Hubungan banyak sedikitnya soal dengan bobot keseluruhan kurang optimal karena di dalam soal Teka-Teki Silang (TTS) yang peneliti dapatkan hanya memenuhi tingkat pengetahuan/*knowledge* (C1) saja.

3) Hubungan banyak sedikitnya soal dengan waktu tes.

Dalam hubungannya dengan banyak sedikitnya soal dengan waktu tes sudah optimal karena guru mengatur waktu sebelum soal itu dikeluarkan dan waktu untuk evaluasi

tersebut yaitu 70 menit untuk ulangan dan 20 menit untuk mencocokkan.

4) Hubungan banyak sedikitnya soal dengan uji coba suatu tes.

Hubungan banyak sedikitnya soal dengan uji coba suatu tes masih kurang optimal, karena setelah soal bentuk Teka-Teki Silang (TTS) yang peneliti dapat dan peneliti teliti masih banyak mengalami revisi.

f. Merencanakan jadwal penerbitan soal

Dalam merencanakan jadwal penerbitan soal guru sudah menjadwalkan kapan soal ini dikeluarkan atau diterbitkan, yang sudah terdapat di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) biasanya guru menerbitkan soal pada saat akan diadakan ulangan atau evaluasi.

b. Kesesuaian Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Berbentuk Soal Teka-Teki Silang (TTS) dengan Tujuan Pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII MTs Surya Buana Di Malang

Kesesuaian pengembangan evaluasi pembelajaran berbentuk soal teka-teki silang (TTS) mata pelajaran IPS Kelas VII MTs Surya Buana di Malang dengan tujuan pembelajaran yang dituangkan dalam rencana

pelaksanaan pembelajaran (RPP) mata pelajaran IPS siswa kelas VII MTs Surya Buana di Malang, peneliti rangkum secara singkat dalam tabel perbandingan dibawah ini. Yakni menjodohkan ranah tujuan pembelajaran yang tertera pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mata pelajaran IPS siswa kelas VII MTs Surya Buana di Malang dengan soal evaluasi pembelajaran berbentuk teka-teki silang (TTS) mata pelajaran IPS kelas VII MTs Surya Buana di Malang. Adapun tabel kesesuaian pengembangan evaluasi pembelajaran berbentuk soal teka-teki silang (TTS) mata pelajaran IPS Kelas VII MTs Surya Buana di Malang dengan tujuan pembelajaran yang dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mata pelajaran IPS siswa kelas VII MTs Surya Buana di Malang, adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1: Kesesuaian Evaluasi Pembelajaran Berbentuk Soal Teka-Teki Silang (TTS) dengan Tujuan Pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII MTs Surya Buana Di Malang

Tujuan Pembelajaran Yang Dituangkan Dalam (RPP) Mata Pelajaran IPS		Evaluasi Pembelajaran Berbentuk Soal Teka-Teki Silang (TTS)
1. Mendeskripsikan masuk dan berkembangnya Agama Hindu Budha di Indonesia.	●) Nama suruhan Kubhilaikan yang diutus ke Singosari...
2. Menunjukkan pada peta daerah –daerah yang dipengaruhi Indonesia.	●) Anak Tunggul Ametung dan Ken Dedes...
3. Menyusun kronologi perkembangan kerajaan Hindu Budha di berbagai wilayah Indonesia.	●) Raja Tarumanegara yang terkenal...
4. Mengidentifikasi dan memberi contoh peninggalan – peninggalan sejarah kerajaan yang bercorak Hindu Budha di berbagai daerah.	●) Kerajaan Hindu tertua di Indonesia... 5) Kerajaan yang berada di Kabupaten Malang... 6) Kerajaan Majapahit berada di kota... 7) Orang Cina menyebut...bagi kerajaan Tarumanegara 8) Raja Singasari yang membunuh Tunggul Ametung adalah... 9) Letak Kerajaan Tarumanegara di provinsi... 10) ...memusatkan pemerintahan Mataram Kuno ke Jawa Timur 11) Istri Ken Arok... 12) Setelah Raja Sanna Mataram Hindu di perintah oleh... 13) Sriwijaya mendapat julukan kerajaan.. 14) Kerajaan yang diruntuhkan oleh kerajaan dari Cina... 15) Raja yang membawa puncak keemasan Singosari...

Dari tabel kesesuaian evaluasi bentuk soal Teka-Teki Silang (TTS) dengan tujuan pembelajaran dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mata pelajaran IPS siswa kelas VII MTs Surya Buana di Malang. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disebutkan bahwa Standar Kompetensi yang ditetapkan adalah memahami perkembangan masyarakat sejak masa Hindu Budha sampai masa kolonial Belanda. Kompetensi Dasar yang harus dicapai adalah mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan dan pemerintahan pada masa Hindu Budha serta peninggalan-peninggalannya. Jika disesuaikan dengan Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif domain hasil belajar menurut Benyamin S. Bloom, Standar Kompetensi yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memenuhi tingkat ranah kognitif memahami (C2) yaitu memahami perkembangan masyarakat sejak masa Hindu Budha sampai masa kolonial Belanda. Sedangkan, untuk Kompetensi Dasarnya memenuhi tingkat ranah kognitif memahami (C2) yaitu mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan dan pemerintahan pada masa Hindu Budha serta peninggalan-peninggalannya.

Dapat diketahui bahwa tingkatan hasil belajar ranah atau domain kognitif dalam soal-soal evaluasi hasil belajar pada mata pelajaran IPS kelas VII di atas, hanya memenuhi tingkat mengingat (C1) saja. Karena kata kerja operasionalnya hanya seputar memberi nama pada..., menyebutkan, dan menentukan lokasi. Deskripsi-deskripsi tersebut hanya menuntut pengetahuan siswa terhadap fakta, definisi, nama, peristiwa, tahun, teori, dan kesimpulan atas materi. Jadi, kemampuan internal yang harus ditunjukkan siswa, hanya mengetahui tentang istilah dan fakta dalam kerajaan Hindu Budha di Indonesia saja.

Dari butir-butir soal diatas, soal nomor 1 dan 14, merupakan pencerminan dari tujuan pembelajaran poin pertama, yaitu mendeskripsikan masuk dan berkembangnya Agama Hindu Budha di Indonesia. Soal nomor 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, dan 15, merupakan pencerminan tujuan pembelajaran poin ketiga, yaitu menyusun kronologi perkembangan kerajaan Hindu Budha di berbagai wilayah Indonesia.

Sedangkan poin kedua dan keempat dalam tujuan pembelajaran yang tertera pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tidak diterapkan dalam soal, sehingga bisa disimpulkan bahwa validitas isi evaluasi bentuk soal Teka-Teki Silang (TTS) pelajaran IPS kelas VII MTs Surya Buana di Malang masih dalam kategori cukup (sedang). Hal

ini dikarenakan guru belum menerapkan tujuan pembelajaran pada poin kedua dan keempat dalam evaluasi, yaitu:

- a. Poin kedua, menunjukkan pada peta daerah-daerah yang dipengaruhi unsur Hindu Budha di Indonesia.
- b. Poin keempat, mengidentifikasi dan memberi contoh peninggalan-peninggalan sejarah kerajaan yang bercorak Hindu Budha di berbagai daerah.

Padahal dalam tingkatan belajar ranah atau domain kognitif poin tujuan kedua dan keempat di atas, lebih tinggi atau meningkat dari poin tujuan pertama dan ketiga. Poin keempat merupakan tingkatan hasil belajar ranah atau domain kognitif tingkat memahami (C2), yaitu mengidentifikasi (menguraikan dan menyimpulkan) serta memberikan contoh tentang materi. Siswa akan menghubungkan antara konsep dan antar data, hubungan sebab akibat, serta penarikan kesimpulan. Sehingga siswa menunjukkan kemampuan internal berupa memahami konsep, kaidah, kaitan antar fakta, isi pokok, kemampuan menafsirkan, dan kemampuan memperkirakan.

Sedangkan poin tujuan kedua, merupakan tingkatan hasil belajar ranah atau domain kognitif tingkat mengaplikasikan (C3), yaitu menunjukkan pada peta tentang daerah-daerah yang dipelajari dalam materi. Siswa akan menerapkan pengetahuan dalam bentuk yang nyata. Sehingga kemampuan internal siswa mencakup memecahkan masalah

dengan menggunakan suatu instrumen/media sesuai dengan prosedur, konsep, kaidah, dan prinsip yang telah dipelajari.

Dari tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa evaluasi bentuk soal Teka-Teki Silang (TTS) mata pelajaran IPS siswa kelas VII MTs Surya Buana di Malang belum sesuai dengan dengan tujuan pembelajaran yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selain itu evaluasi bentuk soal Teka-Teki Silang (TTS) masih memenuhi tingkat ranah kognitif C1 yaitu sekedar mengingat. Sedangkan untuk standart kompetensi dan kompetensi dasar memenuhi tingkat ranah kognitif C2 yaitu memahami. Seharusnya soal yang dibuat juga harus memenuhi tingkat ranah kognitif C2 sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Adapun contoh soal yang seharusnya adalah sebagai berikut:

1. Jelaskan kembali proses masuknya agama Hindu di Indonesia!
2. Jelaskan tujuan Airlangga membagi dua Kerajaan Mataram!
3. Mengapa candi Borobudur dikategorikan sebagai peninggalan yang bercorak Budha?

Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa butir-butir soal dalam evaluasi bentuk soal Teka-Teki Silang (TTS) pelajaran IPS kelas VII MTs Surya Buana di Malang belum mencangkup materi secara keseluruhan/apa yang telah diajarkan oleh guru sebelumnya. Meskipun persoalan-persoalan dalam butir-butir soal di atas masih berkaitan dengan tema yang

diajarkan. Selain itu, pembagian isi soal kurang merata. Karena poin pertama dalam tujuan pembelajaran pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) lebih sedikit daripada poin ketiga dalam tujuan pembelajaran yang tertuang pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sehingga, validitas isi soal evaluasi pelajaran IPS dalam bentuk soal Teka-Teki Silang (TTS) kelas VII MTs Surya Buana di Malang perlu ditingkatkan lagi.

2. Daya Tarik Siswa terhadap Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Berbentuk Soal Teka-Teki Silang (TTS) Mata Pelajaran IPS kelas VII MTs Surya Buana di Malang

Evaluasi pembelajaran dengan menggunakan ulangan berbentuk soal Teka-Teki Silang (TTS) membuat siswa lebih tertarik dan lebih menyukai ulangan pada pelajaran IPS dibanding saat mereka ulangan dengan soal berbentuk pilihan ganda maupun uraian (esai). Karena evaluasi pembelajaran dengan menggunakan ulangan berbentuk soal Teka-Teki Silang (TTS) dapat memberikan sugesti bahwa soal itu lebih mudah dan menyenangkan. Sehingga tidak ada perasaan gugup atau takut untuk menghadapi ulangan dalam pelajaran IPS. Selain itu, anggapan bahwa soal berbentuk teka-teki silang (TTS) lebih mudah dari pada bentuk soal yang lain, membuat siswa rileks sehingga memudahkan mereka dalam mengingat hasil pembelajaran atau materi pelajaran IPS yang telah disampaikan oleh guru sebelumnya. Sebab

mereka akan lebih fokus pada istilah-istilah dalam pelajaran IPS, kemudian memahami maksud dari istilah-istilah tersebut.

Meskipun begitu, tetap saja ada siswa yang berpendapat bahwa bobot soal ulangan dalam evaluasi pembelajaran mata pelajaran IPS yang berbentuk teka-teki silang (TTS) sama saja dengan soal-soal ulangan yang berbentuk pilihan ganda maupun uraian. Jika soal itu sulit, maka meskipun berbentuk soal teka-teki silang (TTS), pilihan ganda, ataupun uraian, maka soal itu tetaplah soal yang sulit dan siswa harus tetap berpikir keras untuk mencari jawaban dari soal tersebut. Selain itu, siswa yang tidak begitu tertarik dengan evaluasi pembelajaran mata pelajaran IPS berbentuk soal teka-teki silang (TTS) menganggap bahwa setiap sebelum ulangan (dengan bentuk soal apapun), siswa harus menghafal berbagai macam istilah dan pengertiannya. Hal inilah yang membuat siswa tersebut tidak mempunyai kesan mendalam terhadap evaluasi pembelajaran mata pelajaran IPS berbentuk soal teka-teki silang (TTS) karena pada akhirnya, siswa tersebut juga akan sedikit lupa dengan materi yang pernah mereka hafalkan dulu setelah beberapa bab selanjutnya terlewati.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengembangan Evaluasi Pembelajaran berbentuk Soal Teka-Teki Silang (TTS) Mata Pelajaran IPS Kelas VII MTs Surya Buana di Malang

1. Proses Pengembangan Evaluasi Pembelajaran berbentuk Soal Teka-Teki Silang (TTS) Mata Pelajaran IPS Kelas VII MTs Surya Buana di Malang

Sebelum menganalisis proses pengembangan evaluasi pembelajaran berbentuk soal teka-teki silang (TTS) pada mata pelajaran IPS Kelas VII MTs Surya Buana di Malang, diperlukan pembahasan terlebih dahulu tentang langkah-langkah menyusun evaluasi hasil belajar. Adapun langkah-langkah menyusun evaluasi hasil belajar menurut Chabib Thoha (1994) sesuai dengan kajian teori yang ada di bab II, sebagai berikut:¹

1. Menentukan tujuan evaluasi

Tujuan evaluasi hasil belajar harus mencakup 3 aspek pokok yaitu *performance*, *conditions*, dan *criterion*. Tujuan evaluasi hasil belajar ini telah tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

¹ M.Chabib Thoha, Teknik Evaluasi Pendidikan (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1994), hlm. 22

2. Menyusun kisi-kisi soal

Kisi-kisi soal disusun dari dua aspek, aspek isi pengetahuan dan aspek tujuan pendidikan (yang dirumuskan dalam RPP). Analisis dari dua aspek ini, diperoleh informasi mengenai perincian tingkat kompetensi, sehingga sebaran soal pada tiap pokok bahasan yang menunjang kompetensi tersebut dapat diperhitungkan secara merata. Dalam satu kisi-kisi terdapat informasi tentang prosentase soal yang memiliki tingkat kesukaran tertentu, variasi penggunaan jenis soal, sesuai dengan kompetensi dan tingkat kesukarannya.

3. Memilih tipe-tipe soal

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memilih tipe-tipe soal adalah:

- a. Kesesuaian antara tipe soal dengan materi pelajaran
- b. Kesesuaian antara tipe soal dengan tujuan evaluasi
- c. Kesesuaian antara tipe soal dengan sekoring
- d. Kesesuaian antara tipe soal dengan pengolahan hasil evaluasi
- e. Kesesuaian antara tipe soal dengan administrasi tes (penyelenggaraan dan pelaksanaan tes)
- f. Kesesuaian antara tipe soal dengan dana dan kepraktisan

4. Merencanakan taraf kesukaran soal

Faktor yang perlu dipertimbangkan berkaitan dengan tingkat kesukaran butir soal adalah acuan yang digunakan oleh pendidik untuk

menentukan keberhasilan belajar/evaluasi. Jika pendidik menggunakan acuan patokan, maka tingkat kesukaran soal hendaknya dibuat dalam radius di sekitar daerah rata-rata, tetapi jika akan digunakan acuan kelompok (norma), penyebaran tingkat kesulitan dapat diperlonggar.

5. Merencanakan banyak sedikit soal

Dalam memperhitungkan banyak sedikitnya soal pada suatu tes, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Hubungan banyak sedikitnya soal dengan reliabilitas tes.
- b. Hubungan banyak sedikitnya soal dengan bobot keseluruhan bagian.
- c. Hubungan banyak sedikitnya soal dengan waktu tes,
- d. Hubungan banyak sedikitnya soal dengan uji coba suatu tes.

6. Merencanakan jadwal penerbitan soal

Jadwal penerbitan soal perlu dipertimbangkan tingkat kesulitan soal, karena soal yang rumit memerlukan keahlian khusus untuk menyelesaikannya serta memakan waktu lebih lama.

Siklus mengajar mata pelajaran IPS di MTs Surya Buana Malang adalah sebagai berikut: Pada minggu pertama sampai dengan minggu ketiga, guru menerangkan materi pelajaran sesuai dengan materi yang telah ditentukan oleh kurikulum. Pada minggu keempat, barulah guru melaksanakan evaluasi dengan cara mengadakan ulangan harian tentang materi yang sudah diterangkan pada minggu pertama sampai dengan minggu ketiga. Pada minggu keempat dalam ulangan harian guru sering menganti-

ganti bentuk soal ulangan, diantaranya adalah bentuk soal berupa Teka-Teki Silang (TTS).

Bentuk soal Teka-Teki Silang (TTS) dalam evaluasi pelajaran IPS kelas VII di MTs Surya Buana Malang merupakan bentuk soal hasil kreasi guru dan siswa MTs Surya Buana Malang. Soal disusun oleh guru mata pelajaran IPS kelas VII MTs Surya Buana Malang. Namun adakalanya soal disusun oleh siswa kelas VII MTs Surya Buana Malang. Saat soal disusun oleh siswa secara pribadi, maka kegiatan evaluasi (ulangan harian) dikonsep menjadi ajang *perang soal* bagi siswa.

Bentuk soal Teka-Teki Silang (TTS) yang sedang teliti oleh peneliti, secara kebetulan adalah bentuk soal yang disusun sendiri oleh guru mengajar dan siswa hanya mengerjakan soal tersebut tanpa harus diadakan *perang soal*. Evaluasi pelajaran IPS yang diadakan di MTs Surya Buana Malang adalah evaluasi yang juga biasa dilaksanakan di sekolah lain. Hanya saja, guru lebih kreatif dalam menyusun bentuk soalnya. Soal berbentuk Teka-Teki Silang (TTS) harus dikerjakan secara individu oleh siswa. Evaluasi (ulangan harian) ini bersifat *closed book*, yaitu para siswa dilarang membuka buku, sumber lainnya atau bahkan, mencontek.

Bentuk soal Teka-Teki Silang (TTS) sebagai bentuk soal evaluasi pelajaran IPS kelas VII di MTs Surya Buana Malang, merupakan bentuk soal Teka-Teki Silang (TTS) yang berbeda dengan Teka-Teki Silang (TTS) yang biasa terdapat di majalah, surat kabar, maupun media lainnya. Teka-Teki

Silang (TTS) yang diberikan oleh guru untuk ulangan harian ini adalah berupa butir-butir soal/pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan materi mata pelajaran IPS kelas VII di MTs Surya Buana Malang yang telah disampaikan/diajarkan oleh guru/pengajar sebelumnya.

Bentuk soal Teka-Teki Silang (TTS) ini berupa kata-kata (jawaban) yang tersusun dalam kotak-kotak berisi huruf acak untuk mengecoh para siswa. Siswa harus menemukan jawaban yang tersembunyi dalam kumpulan huruf acak yang berada di kotak-kotak tersebut. Sehingga siswa perlu mencari secara jeli, jawaban soal yang tersembunyi diantara huruf-huruf yang ada didalam kotak-kotak tersebut. Jika siswa sudah menemukan jawaban yang dirasa benar, maka siswa hanya memberikan tanda, dengan cara mengarisi jawaban yang benar tersebut dengan *spidol* warna (*stabilo*).

Setelah semua siswa selesai mengerjakan soal evaluasi berbentuk Teka-Teki Silang (TTS), guru langsung memberikan koreksi dengan bantuan dari para siswa. Jadi, setiap siswa akan saling mengoreksi hasil ulangan harian milik temannya sendiri. Dan siswa tidak boleh mengoreksi hasil ulangan milik siswa itu sendiri, melainkan harus milik temannya. Dalam proses koreksi ini, guru sekaligus akan memberikan jawaban yang benar beserta alasannya kepada para siswa. Setelah selesai mengoreksi, guru akan memanggil siswa sesuai absen untuk mengetahui nilai dari hasil evaluasi (ulangan harian) mereka. Jika nilai siswa kurang dari Kriteria Kelulusan Minimum (KKM), maka guru akan menanyakan bagian atau materi apa yang

belum dipahami oleh siswa, kemudian menjelaskan bagian atau materi tersebut kembali kepada para siswa. Hal ini juga berlaku jika ada salah seorang siswa yang nilainya belum memenuhi Kriteria Kelulusan Minimum (KKM), maka guru akan menanyakan secara pribadi bagian/materi mana yang belum dipahami oleh siswa tersebut, kemudian menjelaskan kembali kepada siswa tersebut secara perorangan sampai siswa tersebut paham akan materi yang diajarkan oleh guru. Setelah siswa benar-benar paham, guru baru akan melakukan tes remidi untuk memperbaiki nilai hasil evaluasi (ulangan harian) siswa.

Hubungan antara proses pengembangan evaluasi pembelajaran berbentuk soal teka-teki silang (TTS) pada mata pelajaran IPS Kelas VII MTs Surya Buana di Malang dengan langkah-langkah penyusunan evaluasi hasil belajar yang benar menurut Chabib Thoha (1994) secara teori, ditampilkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5.1 : Hubungan Antara Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Berbentuk Soal Teka-Teki Silang (TTS) Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII MTs Surya Buana di Malang Dengan Langkah-langkah Penyusunan Evaluasi Hasil Belajar Menurut Chabib Thoha (1994)

No.	Langkah-langkah Menyusun Evaluasi Hasil Belajar (secara teori)	Proses Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Berbentuk Soal Teka-Teki Silang (TTS) Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII Mts Surya Buana Di Malang
1	Menentukan tujuan evaluasi	Guru sudah menentukan tujuan evaluasi sebelum menyusun soal evaluasi. Yakni mengacu pada tujuan yang tertera dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hanya saja, saat aplikasi, guru tidak menerapkan seluruh tujuan dalam soal-soal evaluasi.
2	Menyusun kisi-kisi soal	Guru telah menyusun kisi-kisi soal sesuai dengan materi yang telah disampaikan kepada siswa. Namun, analisis penyusunan kisi-kisi soal belum memenuhi dua aspek, yaitu aspek isi pengetahuan dan aspek tujuan pendidikan (yang tertuang dalam RPP). Guru hanya mengacu pada isi pengetahuan yang telah disampaikan kepada siswa

		sebelumnya. Dan pembagian kompetensi pokok bahasan dalam seluruh soal kurang merata. Sehingga variasi penggunaan jenis soal kurang optimal, baik kompetensi maupun tingkat kesukarannya.
3	Memilih tipe-tipe soal	<ul style="list-style-type: none"> a. Kesesuaian antara tipe soal dengan materi pelajaran (sesuai) b. Kesesuaian antara tipe soal dengan tujuan evaluasi (sesuai) c. Kesesuaian antara tipe soal dengan sekoring (sesuai) d. Kesesuaian antara tipe soal dengan pengolahan hasil evaluasi (sesuai) e. Kesesuaian antara tipe soal dengan administrasi tes (sesuai) f. Kesesuaian antara tipe soal dengan dana dan kepraktisan (sesuai)
4	Merencanakan taraf kesukaran soal	Untuk menentukan keberhasilan belajar/evaluasi, guru menggunakan acuan patokan. Sehingga tingkat kesukaran soal dibuat dalam radius di sekitar daerah rata-rata.
5	Merencanakan banyak sedikit soal	a. Hubungan banyak sedikitnya soal dengan reliabilitas tes

		<p>(optimal)</p> <p>b. Hubungan banyak sedikitnya soal dengan bobot keseluruhan bagian (kurang optimal)</p> <p>c. Hubungan banyak sedikitnya soal dengan waktu tes (optimal)</p> <p>d. Hubungan banyak sedikitnya soal dengan uji coba suatu tes (kurang optimal)</p>
6	Merencanakan jadwal penerbitan soal	Guru sudah mempertimbangkan jadwal penerbitan soal sesuai dengan tingkat kesulitan soal dan sesuai yang terdapat di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dari table di atas dapat disimpulkan bahwa guru tersebut telah menyusun pengembangan evaluasi pembelajaran berbentuk soal teka-teki silang (TTS) pada mata pelajaran IPS Kelas VII MTs Surya Buana di Malang sesuai dengan langkah-langkah penyusunan evaluasi hasil belajar secara teori. Akan tetapi, dalam penerapannya masih terdapat satu langkah yang kurang optimal yaitu terletak pada nomor lima, merencanakan banyak sedikit soal, pada poin “b” dan “d”.

2. Kesesuaian Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Berbentuk Soal Teka-Teki Silang (TTS) dengan Tujuan Pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII MTs Surya Buana Di Malang

Dalam penelitian ini, peneliti secara acak memilih materi evaluasi pelajaran IPS kelas VII MTs Surya Buana di Malang yang akan peneliti jadikan data kualitatif dalam analisis pengembangan evaluasi pembelajaran mata pelajaran IPS siswa kelas VII MTs Surya Buana di Malang. Dan materi yang terpilih adalah bab Kerajaan Hindu Budha di Indonesia. Bentuk soal Teka-Teki Silang (TTS) ini disusun sendiri oleh guru mata pelajaran IPS kelas VII MTs Surya Buana Malang dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mata pelajaran IPS siswa kelas VII MTs Surya Buana di Malang.

Adapun tujuan pembelajaran yang dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mata pelajaran IPS siswa kelas VII MTs

Surya Buana di Malang pada bab Kerajaan Hindu Budha di Indonesia adalah sebagai berikut:²

1. Mendeskripsikan masuk dan berkembangnya Agama Hindu Budha di Indonesia.
2. Menunjukkan pada peta daerah-daerah yang dipengaruhi Indonesia.
3. Menyusun kronologi perkembangan kerajaan Hindu Budha di berbagai wilayah Indonesia.
4. Mengidentifikasi dan memberi contoh peninggalan-peninggalan sejarah kerajaan yang bercorak Hindu Budha di berbagai daerah.

Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) juga disebutkan bahwa Standar Kompetensi yang ditetapkan adalah memahami perkembangan masyarakat sejak masa Hindu Budha sampai masa kolonial Belanda. Kompetensi Dasar yang harus dicapai adalah mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan dan pemerintahan pada masa Hindu Budha serta peninggalan-peninggalannya.³ Jika disesuaikan dengan Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif domain hasil belajar menurut Benyamin S. Bloom, Standar Kompetensi yang tertuang dalam Rencana

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII MTs Surya Buana di Malang Tahun Ajaran 2014-2015

³ Ibid

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memenuhi tingkat ranah kognitif memahami (C2) yaitu memahami perkembangan masyarakat sejak masa Hindu Budha sampai masa kolonial Belanda. Sedangkan, untuk Kompetensi Dasarnya memenuhi tingkat ranah kognitif memahami (C2) yaitu mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan dan pemerintahan pada masa Hindu Budha serta peninggalan-peninggalannya.

Dalam merumuskan apakah pengembangan evaluasi pembelajaran berbentuk soal teka-teki silang (TTS) mata pelajaran IPS Kelas VII MTs Surya Buana di Malang dengan tujuan pembelajaran yang dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mata pelajaran IPS siswa kelas VII MTs Surya Buana di Malang, peneliti menggunakan analisis validitas isi (*content validity*) menunjuk kepada suatu instrumen yang memiliki kesesuaian isi dalam mengungkap atau mengukur yang akan diukur.⁴

Sebuah tes yang mempunyai validitas isi yang tinggi, apabila pertanyaan yang diajukan dapat menangkap apa yang sudah diajarkan oleh pengajar, sehingga tes dimaksudkan untuk mengetahui apa yang sudah diketahui siswa. Maka dari itu, butir-butir tes tidak boleh keluar dari persoalan-persoalan yang dipandang penting dan masih erat hubungannya dengan isi dari tema yang diajarkan.

Begitu pula dalam validitas isi pengembangan evaluasi pembelajaran berbentuk soal teka-teki silang (TTS) pada mata pelajaran IPS Kelas VII MTs

⁴ Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2000), Hal 187

Surya Buana di Malang, tes harus sesuai dengan tema dan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini analisis dilakukan dengan cara membandingkan butir-butir soal berbentuk Teka-Teki Silang (TTS) terhadap tujuan pembelajaran yang tertuang di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Karena materi yang terpilih sebagai data kualitatif adalah materi pada bab Kerajaan hindu Budha di Indonesia, maka peneliti juga akan menganalisis butir-butir soal pada bab tersebut. Pengembangan evaluasi pembelajara berbentuk soal Teka-Teki Silang (TTS) pada bab Kerajaan Hindu Budha di Indonesia, yang diujikan kepada siswa adalah berbentuk pertanyaan uraian (sebagai arahan pengisian jawaban) sebanyak lima belas nomor. Soal berbentuk Teka-Teki Silang (TTS) pada bab Kerajaan Hindu Budha di Indonesia yang diberikan oleh guru kelas VII MTs Surya Buana Malang kepada siswa kelas VII MTs Surya Buana Malang adalah sebagai berikut:⁵

- 1) Nama suruhan Kubhilaikan yang diutus ke Singosari...
- 2) Anak Tunggul Ametung dan Ken Dedes...
- 3) Raja Tarumanegara yang terkenal...
- 4) Kerajaan Hindu tertua di Indonesia...
- 5) Kerajaan yang berada di Kabupaten Malang...
- 6) Kerajaan Majapahit berada di kota...

5 Soal evaluasi pembelajaran siswa bab Kerajaan Hindu Budha di Indonesia kelas VII MTs Surya Buana Malang Tahun Ajaran 2014-2015

- 7) Orang Cina menyebut...bagi kerajaan Tarumanegara
- 8) Raja Singasari yang membunuh Tunggal Ametung adalah...
- 9) Letak Kerajaan Tarumanegara di provinsi...
- 10) ...memusatkan pemerintahan Mataram Kuno ke Jawa Timur
- 11) Istri Ken Arok...
- 12) Setelah Raja Sanna Mataram Hindu di perintah oleh...
- 13) Sriwijaya mendapat julukan kerajaan...
- 14) Kerajaan yang diruntuhkan oleh kerajaan dari Cina...
- 15) Raja yang membawa puncak keemasan Singosari...

Dari butir-butir soal diatas, soal nomor 1 dan 14, merupakan pencerminan dari tujuan pembelajaran poin pertama, yaitu mendeskripsikan masuk dan berkembangnya Agama Hindu Budha di Indonesia. Soal nomor 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, dan 15, merupakan pencerminan tujuan pembelajaran poin ketiga, yaitu menyusun kronologi perkembangan kerajaan Hindu Budha di berbagai wilayah Indonesia. Sedangkan poin kedua dan keempat dalam tujuan pembelajaran yang tertera pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tidak diterapkan dalam soal, sehingga bisa disimpulkan bahwa validitas isi pengembangan evaluasi pembelajaran berbentuk soal teka-teki silang (TTS) pada mata pelajaran IPS Kelas VII MTs Surya Buana di Malang masih dalam kategori cukup (sedang). Hal ini dikarenakan guru belum menerapkan tujuan pembelajaran pada poin kedua dan keempat dalam evaluasi, yaitu:

- a. Poin kedua, menunjukkan pada peta daerah – daerah yang dipengaruhi unsur Hindu Budha di Indonesia.
- b. Poin keempat, mengidentifikasi dan memberi contoh peninggalan– peninggalan sejarah kerajaan yang bercorak Hindu Budha di berbagai daerah.

Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa butir-butir soal dalam pengembangan evaluasi pembelajaran berbentuk soal teka-teki silang (TTS) pada mata pelajaran IPS Kelas VII MTs Surya Buana di Malang belum mencakup materi secara keseluruhan/apa yang telah diajarkan oleh guru sebelumnya. Meskipun persoalan-persoalan dalam butir-butir soal di atas masih berkaitan dengan tema yang diajarkan. Selain itu, pembagian isi soal kurang merata. Karena poin pertama dalam tujuan pembelajaran pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) lebih sedikit daripada poin ketiga dalam tujuan pembelajaran yang tertuang pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sehingga, validitas isi pengembangan evaluasi pembelajaran berbentuk soal teka-teki silang (TTS) pada mata pelajaran IPS Kelas VII MTs Surya Buana di Malang perlu ditingkatkan lagi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembangan evaluasi pembelajaran berbentuk soal teka-teki silang (TTS) pada mata pelajaran IPS Kelas VII MTs Surya Buana di Malang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran IPS siswa kelas VII MTs Surya Buana di Malang. Hal ini disebabkan karena soal masih belum sesuai dengan Standart Kompetensi dan Kompetensi

Dasar yang ingin dicapai yaitu harus memenuhi tingkat ranah kognitif memahami (C2), sedangkan bentuk soal Teka-Teki Silang (TTS) masih memenuhi tingkat ranah kognitif mengingat (C1).

B. Daya Tarik Siswa terhadap Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Berbentuk Soal Teka-Teki Silang (TTS) Mata Pelajaran IPS kelas VII MTs Surya Buana di Malang

Menurut teori, mengisi Teka-Teki Silang dapat memicu aktivitas berfikir. Sehingga kondisi yang terjadi saat kita mengisi Teka-Teki Silang adalah “*Fun*” (santai dan senang) tapi tetap “*Learning*”. Meskipun Teka-Teki Silang pada dasarnya adalah suatu bentuk permainan, namun permainan tersebut bersifat mendidik, karena selain menyenangkan juga akan mengasah kemampuan berfikir seseorang.⁶

Teka-Teki Silang akan menarik apabila digunakan sebagai alat evaluasi oleh guru dalam melakukan rangkaian kegiatan pembelajaran. Disini siswa dalam posisi santai akan tetapi tetap *smart*. Tidak seperti ujian yang biasa digunakan, yang selalu menjadi momok yang menakutkan bagi siswa. Dengan

⁶Arjuna Putra, *Evaluasi Pembelajaran Menggunakan Teka-Teki Silang*, (guraru.org/guru-berbagi/evaluasi_pembelajaran_menggunakan_teka_teki_silang/feed.html diakses 20 Oktober 2014, pukul 21.00 wib)

prinsip ketelitian dan kecerdikan dalam mengisi Teka-teki silang maka diyakini dapat memicu sikap keuletan pada diri siswa.⁷

Ketertarikan siswa terhadap pengembangan evaluasi pembelajaran berbentuk soal teka-teki silang (TTS) pada mata pelajaran IPS Kelas VII MTs Surya Buana di Malang terbilang tinggi. Banyak siswa yang menganggap bahwa evaluasi pembelajaran dengan menggunakan ulangan berbentuk soal Teka-Teki Silang (TTS) membuat siswa lebih tertarik dan lebih menyukai ulangan pada pelajaran IPS dibanding saat mereka ulangan dengan soal berbentuk pilihan ganda maupun uraian (esai). Karena evaluasi pembelajaran dengan menggunakan ulangan berbentuk soal Teka-Teki Silang (TTS) dapat memberikan sugesti bahwa soal itu lebih mudah dan menyenangkan. Sehingga tidak ada perasaan gugup atau takut untuk menghadapi ulangan dalam pelajaran IPS. Selain itu, anggapan bahwa soal berbentuk teka-teki silang (TTS) lebih mudah dari pada bentuk soal yang lain, membuat siswa rileks sehingga memudahkan mereka dalam mengingat hasil pembelajaran atau materi pelajaran IPS yang telah disampaikan oleh guru sebelumnya. Sebab mereka akan lebih fokus pada istilah-istilah dalam pelajaran IPS, kemudian memahami maksud dari istilah-istilah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa teori yang menyatakan bahwa teka-teki silang (TTS) bersifat *fun and learning*, memang benar dan terbukti. Selain itu, pemilihan pengembangan evaluasi pembelajaran berbentuk soal teka-teki silang (TTS) mata pelajaran IPS di MTs Surya Buana di Malang juga dirasa tepat

⁷ Tim Kompas, TTS Pilihan Kompas, (Jakarta: Kompas, 2011), hlm 249

dikembangkan oleh guru dan hasilnya juga sesuai dengan teori di atas. Yakni siswa tidak takut lagi jika harus menghadapi ulangan dalam rangka evaluasi pembelajaran mata pelajaran IPS. Karena selain menyenangkan (*fun*), siswa juga lebih semangat dalam belajar dan berusaha menyelesaikan soal secara optimal.

Meskipun begitu, tetap saja ada siswa yang berpendapat bahwa bobot soal ulangan dalam evaluasi pembelajaran mata pelajaran IPS yang berbentuk teka-teki silang (TTS) sama saja dengan soal-soal ulangan yang berbentuk pilihan ganda maupun uraian. Jika sal itu sulit, maka meskipun berbentuk soal teka-teki silang (TTS), pilihan ganda, ataupun uraian, maka soal itu tetaplah soal yang sulit dan siswa harus tetap berpikir keras untuk mencari jawaban dari soal tersebut. Selain itu, siswa yang tidak begitu tertarik dengan evaluasi pembelajaran mata pelajaran IPS berbentuk soal teka-teki silang (TTS) menganggap bahwa setiap sebelum ulangan (dengan bentuk soal apapun), siswa harus menghafal berbagai macam istilah dan pengertiannya. Hal inilah yang membuat siswa tersebut tidak mempunyai kesan mendalam terhadap evaluasi pembelajaran berbentuk soal teka-teki silang (TTS) mata pelajaran IPS kelas VII MTs Surya Buana di Malang, karena pada akhirnya, siswa tersebut juga akan sedikit lupa dengan materi yang pernah mereka hafalkan dulu setelah beberapa bab selanjutnya terlewati.

Namun demikian, Daya tarik siswa terhadap evaluasi pembelajaran berbentuk soal teka-teki silang (TTS) pada mata pelajaran IPS Kelas VII MTs Surya Buana di Malang tidak terpisah pula dari ruang lingkup evaluasi pembelajaran itu sendiri. Karena penilaian siswa pasti karena dilatarbelakangi

bermacam-macam hal dalam ruang lingkup evaluasi pembelajaran tersebut. Dan menurut teori, ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif penilaian dan hasil belajar sesuai dengan kajian teori pada bab II, meliputi:⁸

- 1) Sikap dan kebiasaan, motivasi, minat, bakat, yang meliputi: bagaimana sikap peserta didik terhadap guru, mata pelajaran, orang tua, suasana sekolah, lingkungan, metode, media, dan penilaian? bagaimana sikap, kebiasaan dan tanggung jawab peserta didik terhadap tata tertib sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah? Bagaimana motivasi, minat dan bakat peserta didik dalam pelajaran?
- 2) Pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap bahan pelajaran, yang meliputi : apakah peserta didik terhadap bahan pelajaran, yang meliputi, apakah peserta didik sudah mengetahui dan memahami tentang materi yang telah diajarkan? Apakah peserta didik telah mengetahui dan mengerti hukum-hukum atau dalil-dalil dalam suatu mata pelajaran?
- 3) Kecerdasan peserta didik, yang meliputi: apakah peserta didik sampai taraf tertentu sudah dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam pelajaran? Bagaimana upaya guru meningkatkan kecerdasan peserta didik?
- 4) Perkembangan jasmani atau kesehatan, yang meliputi: apakah jasmani peserta didik sudah berkembang secara harmonis? Apakah peserta didik sudah mampu menggunakan anggota-anggota badannya dengan cekatan? Apakah

⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 25

peserta didik sudah memiliki kecakapan dasar dalam olahraga? Apakah prestasi peserta didik sudah dapat membiasakan diri hidup sehat?

- 5) Keterampilan, yang meliputi: apakah peserta didik sudah terampil membaca, menulis, dan berhitung? Apakah peserta didik sudah terampil menggunakan tangannya untuk menggambar, olah raga, dan sebagainya?

Jika siswa menjawab secara positif pertanyaan-pertanyaan dalam ruang lingkup di atas, maka penilaian siswa terhadap pengembangan evaluasi pembelajaran berbentuk soal teka-teki silang (TTS) mata pelajaran IPS kelas VII di MTs Surya Buana di Malang pun juga akan bernilai positif dan begitu pula sebaliknya. Jika jawaban siswa cenderung negatif, maka penilaian siswa terhadap pengembangan evaluasi pembelajaran berbentuk soal teka-teki silang (TTS) mata pelajaran IPS kelas VII di MTs Surya Buana di Malang pun juga akan bernilai negatif. Namun secara garis besar, daya tarik siswa terhadap pengembangan evaluasi pembelajaran berbentuk soal teka-teki silang (TTS) mata pelajaran IPS kelas VII di MTs Surya Buana di Malang adalah cukup tinggi dan bernilai positif bagi siswa.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai pemaparan data dan analisis yang diterangkan pada bab pendahuluan sampai bab pembahasan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Pengembangan evaluasi pembelajaran berbentuk soal teka-teki silang (TTS) pada mata pelajaran IPS Kelas VII MTs Surya Buana di Malang mempunyai dua cakupan analisis yang meliputi proses pengembangan evaluasi pembelajaran dan kesesuaian antara pengembangan evaluasi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran. Dua materi tersebut telah peneliti rangkum sebagai berikut: 1) Proses pengembangan evaluasi pembelajaran berbentuk soal teka-teki silang (TTS) pada mata pelajaran IPS Kelas VII MTs Surya Buana di Malang merupakan bentuk soal hasil kreasi guru dan siswa MTs Surya Buana Malang. Soal disusun oleh guru mata pelajaran IPS kelas VII MTs Surya Buana Malang. Namun adakalanya soal disusun oleh siswa kelas VII MTs Surya Buana Malang. Teka-Teki Silang (TTS) yang diberikan oleh guru pelajaran IPS kelas VII di MTs Surya Buana Malang untuk ulangan harian ini berupa butir-butir soal/pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan materi mata pelajaran IPS kelas VII di MTs Surya Buana Malang yang telah

disampaikan/diajarkan oleh guru/pengajar sebelumnya. Dalam proses pengembangan bentuk soal Teka-Teki Silang (TTS) guru telah menyusun soal tersebut sesuai dengan langkah-langkah penyusunan evaluasi hasil belajar. Bentuk soal Teka-Teki Silang (TTS) ini berupa kata-kata (jawaban) yang tersusun dalam kotak-kotak berisi huruf acak untuk mengecoh para siswa. Menariknya, jika ada salah seorang siswa yang nilainya belum memenuhi Kriteria Kelulusan Minimum (KKM), maka guru akan menanyakan secara pribadi bagian/materi mana yang belum dipahami oleh siswa tersebut, kemudian menjelaskan kembali kepada siswa tersebut secara perorangan sampai siswa tersebut paham akan materi yang diajarkan oleh guru. Setelah siswa benar-benar paham, guru baru akan melakukan tes remedi untuk memperbaiki nilai hasil evaluasi (ulangan harian) siswa.

2) Tingkat kesesuaian bentuk soal dalam pengembangan evaluasi pembelajaran berbentuk soal teka-teki silang (TTS) pada mata pelajaran IPS Kelas VII MTs Surya Buana di Malang dengan tujuan pembelajaran yang dijelaskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mata pelajaran IPS siswa kelas VII MTs Surya Buana di Malang, dengan menggunakan validitas isi terhadap bahan evaluasi (butir-butir soal ulangan harian) pelajaran IPS kelas VII di MTs Surya Buana Malang, peneliti menyimpulkan bahwa butir-butir soal dalam evaluasi bentuk soal Teka-Teki Silang (TTS) pelajaran IPS kelas VII di MTs Surya Buana Malang belum mencangkup materi secara keseluruhan/apa yang telah diajarkan oleh guru sebelumnya dan soal masih memenuhi tingkat ranah

kognitif C1 yaitu sekedar mengingat, sedangkan dalam Standart Kompetensi dan Kompetensi Dasar harus memenuhi C2 yaitu memahami. Meskipun persoalan-persoalan dalam butir-butir soal masih berkaitan dengan tema yang diajarkan. Selain itu, pembagian isi soal kurang merata. Karena pembagian jumlah soal yang mencerminkan tujuan pembelajaran yang tertuang pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tidak merata (tidak dibagi secara seimbang). Sehingga, validitas isi soal evaluasi pelajaran IPS dalam bentuk soal Teka-Teki Silang (TTS) kelas VII di MTs Surya Buana Malang perlu ditingkatkan lagi. Selain itu, evaluasi bentuk soal Teka-Teki Silang (TTS) tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran IPS siswa kelas VII MTs Surya Buana di Malang.

2. Daya tarik siswa terhadap pengembangan evaluasi pembelajaran berbentuk soal teka-teki silang (TTS) mata pelajaran IPS kelas VII di MTs Surya Buana di Malang adalah cukup tinggi dan bernilai positif bagi siswa. pemilihan pengembangan evaluasi pembelajaran berbentuk soal teka-teki silang (TTS) mata pelajaran IPS di MTs Surya Buana di Malang juga dirasa tepat dikembangkan oleh guru dan memperoleh hasil yang bagus. Yakni siswa tidak takut lagi jika harus menghadapi ulangan dalam rangka evaluasi pembelajaran mata pelajaran IPS. Karena selain menyenangkan (*fun*), siswa juga lebih semangat dalam belajar dan berusaha menyelesaikan soal secara optimal.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran kepada pengajar pelajaran IPS kelas VII di MTs Surya Buana Malang untuk lebih meningkatkan validitas isi butir soal evaluasi. Karena meskipun soal evaluasi didesain secara sangat menarik namun, jika validitas tidak tercapai, maka soal tersebut tetap menjadi kurang valid dan tidak banyak membantu siswa.

Bagi peneliti lain yang akan meneliti penelitian ini atau yang sejenis secara lebih lanjut, maka peneliti memberikan masukan agar peneliti tersebut melakukan penelitian lanjutan seperti analisis butir soal evaluasi pelajaran IPS kelas VII secara lebih mendalam dan uji kelayakan bentuk serta soal evaluasi. Sehingga peneliti ini atau sejenis akan menjadi lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal.2012. *Evaluasi Pembelajaran*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arjuna Putra. *Evaluasi Pembelajaran Menggunakan Teka-Teki Silang*. (http://gururu.org/guruberbagi/evaluasi_pembelajaran_menggunakan_teka_teki_silang/feed.html diakses 20 Oktober jam 21.00 wib)
- Dwi Hartini. *Analisis Butir Soal*.
(<http://edukasi.kompasiana.com/2013/09/28/analisis-butir-soal-tes-595766.html> diakses 17 November jam 22.00 wib)
- Erna Febru Aries.2010. *Design Action Research*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Herdiansyah, Haris.2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- M.Chabib Thoha.1994. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- M Soenardi Djiwandono.1996. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: ITB.
- Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. 2014.Malang: FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Purwanto. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi & Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sudaryono.2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*.Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Kompas. 2011. *TTS Pilihan Kompas*. Jakarta: Kompas.

Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Zaini dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Institut Agama Islam Sunan Kalijaga.